

**STUDI ETNOBOTANI PADA PROSES RITUAL ADAT
PERNIKAHAN MASYARAKAT SUKU SUNDA,
JAWA, DAN BALI DI DESA BUMI DAYA
KECAMATAN PALAS KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam Ilmu Biologi

Oleh

Nama : RINI DWI RAHAYU

NPM : 1511060140

Jurusan : Pendidikan Biologi



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTN LAMPUNG
1440 H / 2019 MASEHI**

ABSTRAK

Perkembangan zaman membuat masyarakat tidak lagi mengetahui tradisi suku. Rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap ritual pernikahan suku serta sedikit masyarakat yang masih memanfaatkan tanaman di dalam pelaksanaan proses ritual adat pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ritual serta faktor penyebab terdegradasi budaya pernikahan, dan tanaman-tanaman yang digunakan dalam proses ritual adat pernikahan suku Sunda, Jawa dan Bali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sampel dalam penelitian ini di ambil menggunakan teknik *snowball sampling*. Wawancara dilakukan pada 3 narasumber dari masing-masing suku dan didapatkan hasil : Suku Sunda tidak lagi melakukan ritual pernikahan ngeuyeuk seureuh, siraman, sawer, nincak endog dan sesaji pengantin. Suku Jawa tidak lagi melakukan ritual pernikahan paes, rias pengantin, rambut pengantin, busana, siraman, pemecahan kendi, menanam rambut, penjualan dawet, meratus rambut, sawat-sawatan, wiji dadi, sindur binayang, dan timbang. Suku Bali tidak lagi menggunakan ritual pernikahan ngekeb, mekala-kalaan dan menusuk tikeh dadakan. Ada tiga faktor yang menyebabkan terdegradasinya budaya pernikahan suku Sunda, Jawa dan Bali yang ada di Desa Bumi Daya yaitu faktor internal, faktor eksternal, faktor etnobotani. Pelaksanaan pernikahan Suku Sunda menggunakan 18 jenis tanaman. Suku Jawa menggunakan 28 jenis tanaman. Suku Bali menggunakan 27 jenis.

Kata kunci : Sunda, Jawa, Bali



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : STUDI ETNOBOTANI PADA PROSES RITUAL ADAT
PERNIKAHAN MASYARAKAT SUKU SUNDA, JAWA, DAN
BALI DI DESA BUMI DAYA KECAMATAN PALAS
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN
NAMA : RINI DWI RAHAYU
NPM : 1511060140
JURUSAN : PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS : TARBIYAH DAN KEGURUAN

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II


Dwijowati Asih Saputri, M. Si.
NIP. 197202111999032002


Ovi Prasetya Winandari, M. Si.
NIP.

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Biologi


Dr. Eko Kuswanto, M.Si.
NIP. 197505142008011009



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame - Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“STUDI ETNOBOTANI PADA PROSES RITUAL ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT SUKU SUNDA, JAWA, DAN BALI DI DESA BUMI DAYA KECAMATAN PALAS KABUPATEN LAMPUNG SELATAN”** disusun oleh **RINI DWI RAHAYU, NPM : 1511060140**, Program Studi Pendidikan Biologi, Telah di Ujikan dalam Sidang Munaqosyah pada Hari/Tanggal : Kamis, 14 November 2019, Pukul 13.30-15.30 WIB. Di Ruang Sidang Munaqosyah II Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Eko Kuswanto, M. Si. (.....)

Sekretaris : Aulia Ulmillah, M. Si. (.....)

Penguji Utama : Marlina Kamelia, M. Sc. (.....)

Pembimbing I : Dwijowati Asih Saputri, M. Si. (.....)

Pembimbing II : Ovi Prasetya Winandari, M. Si. (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ

“Allah SWT Maha Pengasih yang telah menurunkan air hujan untuk kehidupan,
menyuburkan bumi dan menumbuhkan tumbuhan yang dengan berbagai macam

bentuk yang indah “

(Q.S Al- Hajj : 5)



PERSEMBAHAN

Waktu yang telah kujalani dengan jalan hidup yang telah menjadi takdirku, senang, sedih, bertemu dengan orang-orang baru yang memberika pengalaman-pengalaman baru bagiku. Indahnya kehidupan yang aku inginkan membutuhkan perjuangan yang berliku. Meski teradang lelah menerpa, justru warna-warni hidup akan terasa indah saat semua telah terlewati. Karya sederhana ini u persembahkan untuk :

1. Pahlawan sejati dalam hidup ku, kedua orang tua ku Bapak Riyanto dan Ibu Utami tercinta yang senantiasa dalam sujudnya selalu mendoakan anaknya. Terimakasih atas limpahan kasih sayang serta dukungan materi yang tak ternilai. Yang selalu memotivasiku, membuatku semangat untuk meraih cita-cita dan kesuksesan.
2. Yang terkasih kakakku Alm. Nur Rohman yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama aku menempuh pendidikan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Rini Dwi Rahayu, dilahirkan tanggal 23 Januari 1997 di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. Anak ke Dua dari Dua bersaudara dari pasangan Bapak Riyanto dan Ibu Utami, penulis memulai jenjang pendidikan formal pada tahun 2003 di Sekolah Dasar Negeri 3 Bumi Daya dan lulus pada tahun 2009, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP N 2 Palas) dan lulus pada tahun 2012. Setelah lulus melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA N 2 Kalianda) dan lulus pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dan terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Biologi. Selama Pendidikan penulis pernah aktif dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Palang Merah Remaja (PMR), dan Himpunan Mahasiswa Pendidikan Biologi (HIMAPIBIO) .

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Etnobotani Ritual Adat Pernikahan Suku Sunda, Jawa dan Bali Di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan”. Sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada baginda Rosullullah SAW.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program Strata Satu Pendidikan Biologi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Eko Kuswanto, M. Si selaku Ketua Prodi Pendidikan Biologi UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dwijowati Asih Saputri, M. Si selaku pembimbing I dan Ibu Ovi Prasetya Winandari, M. Si selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama ini.
4. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Jurusan Pendidikan Biologi yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

5. Sahabat-sahabat ku Laila Fitri Ramadanti, Lestar Ramadini, Muna Waroh, Nurjannah Sholehah, Noviana Anggrani, Putri Irma Nur'amala, Rosliyana yang senantiasa mendukung dan membantu selama aku menempuh pendidikan.
6. Teman-teman Biologi B 15 yang telah berjuang bersama selama 4 tahun untuk meraih cita-cita.
7. Almamaterku tercinta, Program Studi Biologi UIN Raden Intan Lampung.
8. Bapak Dude Hermana selaku Kepala Desa Bumi Daya, Bapak Amin Sayuti, Bapak Jamiin, Bapak Hidayatullah, Bapak Ngatijan, Bapak Sumarno, Bapak Hendro Kasiadi, Bapak Made Tarja, Bapak Ida Bagus Ananda dan Bapak Eko Putra masyarakat Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan yang telah memberikan bantuan dan kemudahan bagi penulis untuk mengumpulkan data bagi penulis untuk penyusunan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT membalas amal perbuatan dari semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki dalam skripsi ini. Untuk itu, segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Bandar Lampung, 2019

Rini Dwi Rahayu
1511060140



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Ritual Pernikahan Suku Sunda.....	19
B. Ritual Pernikahan Suku Jawa.....	28

C. Ritual Pernikahan Suku Bali	40
--------------------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	46
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	46
C. Alat dan Bahan.....	46
D. Cara Kerja	47

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ritual Pernikahan Suku Sunda.....	49
B. Ritual Pernikahan Suku Jawa.....	52
C. Ritual Pernikahan Suku Bali.....	57
D. Pembahasan.....	62

BAB V ESIMPULAN

A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Lampiran 1

Lampiran 2

Lampiran 3

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Runtutan Ritual Pernikahan Adat Sunda	19
Tabel 2.2 Runtutan Ritual Pernikahan Suku Jawa	28
Tabel 2.3 Runtutan Ritual Pernikahan Suku Bali	40
Tabel 4.1 Ritual Adat Pernikahan Pada Suku Sunda pada Daerah Asal Dengan.... Suku Sunda Yang Ada di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan	49
Tabel 4.2 Spesies Tumbuhan Dalam Ritual Adat Pernikahan Yang Digunakan Oleh Masyarakat Suku Sunda di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan	50
Tabel 4.3 Cara Pemanfaatan dan Pengolahan Tumbuhan Pada Ritual Adat Pernikahan Suku Sunda Di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan	51
Tabel 4.4 Ritual Adat Pernikahan Pada Suku Jawa pada Daerah Asal Dengan Suku Jawa Yang Ada di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten	52
Tabel 4.5 Spesies Tumbuhan Ritual Adat Pernikahan Yang Digunakan Oleh Masyarakat Suku Jawa di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan	53
Tabel 4.6 Cara Pemanfaatan dan Pengolahan Tumbuhan Pada Ritual Adat Pernikahan Suku Jawa Di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan	54
Tabel 4.7 Ritual Adat Pernikahan Pada Suku Bali pada Daerah Asal Dengan Suku Bali Yang Ada di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan	57
Tabel 4.8 Spesies Tumbuhan Ritual Adat Pernikahan Yang Digunakan Oleh Masyarakat Suku Bali di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan	58
Tabel 4.9 Cara Pemanfaatan dan Pengolahan Tumbuhan Pada Ritual Adat Pernikahan Suku Bali Di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Biodiversitas atau yang lebih kita kenal dengan keanekaragaman hayati merupakan keragaman jenis tumbuhan yang dapat ditinjau dari tiga tingkat. Pertama adalah tingkat gen dan kromosom yang merupakan sifat bawaan dari keturunan, kedua adalah tingkat jenis yang memiliki keanekaragaman organisme dalam susunan gen tertentu, dan yang ketiga adalah tingkat ekosistem yang mana terjadi interaksi antara suatu jenis dengan faktor biotik dan abiotiknya. Ekosistem, apabila jumlah jenis semakin banyak maka ekosistem yang terbentuk akan semakin beragam, namun apabila jumlah kepunahan lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah jenis baru maka terjadi penurunan keanekaragaman hayati.¹

Indonesia mempunyai 100 sampai 150 keluarga tanaman yang sebagian besar dapat dimanfaatkan bagi kehidupan manusia. Tumbuh-tumbuhan yang ada dapat di manfaatkan sebagai sumber pangan, media ritual bagi masyarakat, bahan industri, kosmetik dan obat-obatan. Keanekaragaman tumbuhan yang dapat memberikan keuntungan bagi kehidupan manusia apabila manusia dapat mengeksplorasi secara maksimal. Indonesia merupakan negara yang memiliki iklim tropis, hal ini memberikan dampak baik bagi keanekaragaman hayati yang ada. Sejak dahulu manusia banyak memanfaatkan tumbuhan untuk kehidupannya.²

¹Nurlina Ramdianti, Hexa Apriliana Hidayah, dan Yuyu Widiawati .”Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Kampung Pulo di Kabupaten Garut”. (Mei 2015), h. 1-13.

²Nurlina Ramdianti, Hexa Apriliana Hidayah, dan Yuyu Widiawati.”Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Kampung Pulo di Kabupaten Garut”. *Ibid*

Keanekaragaman jenis tumbuhan diikuti dengan berbagai macam manfaat tumbuhan bagi manusia. Seperti yang tertulis dalam firman Allah SWT dalam surah Asy-Syu'ara ayat 7-8 yang berbunyi :

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

Artinya: “Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya kami tumbuhan di Bumi itu berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik ?”(7). “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah SWT. Dan kebanyakan mereka tidak beriman” (8)³

Surat Asy-Syu'ara 7-8 menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan berbagai macam tumbuhan di bumi ini, berbagai tumbuhan yang indah di pandang dan manfaatnya bagi manusia? Apakah manusia tetap akan terus-terusan berada dalam kekafiran dan tidak mau memperhatikan bumi. Sesungguhnya perkara ditumbuhkannya tanaman-tanaman di bumi benar-benar terkandung bukti petunjuk yang jelas tentang kesempurnaan kekuasaan Allah SWT.

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam suku bangsa. Tumbuhan merupakan bentuk keanekaragaman hayati yang dapat kita temukan di sekitar tempat tinggal kita. Tumbuhan dapat kita temukan baik tumbuhan liar ataupun tumbuhan yang telah dibudidayakan. Masyarakat kita kental akan tradisi adat istiadat yang dalam pelaksanaannya melibatkan penggunaan tanaman. Masyarakat tradisional dalam kehidupannya banyak memanfaatkan

³Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahan. Bandung. CV Penerbit Diponegoro, 2000

keanekaragaman tumbuhan yang ada di lingkungannya, sehingga terjadi interaksi antara manusia dengan tumbuhan.⁴

Interaksi antara manusia dengan tumbuhan disebut dengan cabang ilmu etnobotani. Etnobotani mempelajari hubungan interaksi langsung manusia dengan tumbuhan dalam hal pemanfaatan dan pengelolaan terutama pada masyarakat tradisional. Etnobotani dapat digunakan untuk mendapatkan informasi sejauh mana masyarakat tradisional dari kelompok atau etnis tertentu tentang pengetahuan keanekaragaman hayati, konservasi dan budaya yang ada dilingkungan masyarakat.⁵

Etnobotani dalam masyarakat kita biasanya berkaitan dengan budaya, adat, penggunaannya sebagai bahan obat, penggunaan sebagai bahan pangan, dan papan. Etnobotani tumbuhan sebagai media ritual adat adalah mempelajari pemanfaatan tanaman sebagai media dalam pelaksanaan ritual adat yang ada di masyarakat khususnya pada masyarakat tradisional. Setiap suku memiliki kebiasaan ritual adat yang berbeda-beda, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun ritual adat yang diadakan dalam keadaan tertentu. Penggunaan tanaman dalam ritual adat biasanya menggunakan bagian tertentu pada tumbuhan.⁶

⁴As Syaffa Al Lina, Husna Ainun Fauziah, dan Nurmiyati.” Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran Di Desa Banmati Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo”. *Biosfer, J.Bio. & Pend.Bio.* Vol. 2 No.2 (Desember 2017), h. 24-28.

⁵As Syaffa Al Liina, Husna Ainun Fauziah, dan Nurmiyati .”Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran Di Desa Banmati Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo”. *Ibid.*

⁶ Astria, Setia Budhi dan Lolyta Sisillia.”Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Dusun Semoncol Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau”. (Januari2017), h. 1-9.

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk. Pengertian dari bangsa yang majemuk sendiri adalah bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, agama dan bahasa. Indonesia memiliki keanekaragaman suku bangsa yang beragam dengan masing-masing kearifan lokal yang telah dimiliki secara turun-temurun, jumlah suku bangsa yang ada di Indonesia mencapai lebih dari 1.300 suku. Tugas pemerintah yang telah ditetapkan dalam Pasal 32 UU 1945, adalah memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pengkajian dan pengenalan unsur budaya sangat diperlukan terutama bagi generasi muda bangsa.⁷

Indonesia memiliki bermacam-macam tradisi, kebiasaan, hingga keragaman sumberdayanya berupa flora dan fauna. Masyarakat Indonesia memiliki budaya yang kental akan unsur-unsur tradisional. Keadaan ini semakin didukung dengan keberagaman suku bangsa yang ada di Indonesia yang membuat semakin beragamnya tradisi di masyarakat kita. Keragaman flora dan fauna yang ada di Indonesia sering digunakan sebagai media tradisi adat dari kebudayaan masyarakat.⁸

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, agama, budaya, dan bahasa. Seperti yang tertulis pada surah Al-Qurán yaitu surah Ar-Rum ayat 22 yang berbunyi :

⁷ Purwanti, Miswan, dan Ramadhanil Pitopang. "Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Masyarakat Suku Saluan Di Desa Pasokan Kabupaten Tojo Una-Una". *Biocелеbes*, Vol. 11 No. 1 (Juni 2017), h. 46-60.

⁸ As Syaffa Al Lina, Husna Ainun Fauziah, dan Nurmiyati. "Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran Di Desa Banmati Kecamatan Tawangsari Kabupaten Sukoharjo". *Loc. cit.*

وَمِنْ ءَايَاتِهِ ۚ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَخْتَلَفَ الْأَلْسِنَتَكُمْ وَالْوُكُوفَ إِنَّ فِي
ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda kebesaran-Nya Ia menciptakan langit dan bumi, dan aneka macam perbedaan bahasa dan warna kulit. Sungguh, yang demikian ialah tanda-tanda bagi orang yang berpengetahuan” (Al-Qur’an surah Ar-Rum ayat 22)⁹

Surah Ar-Rum ayat 22 menjelaskan bahwa diantara bukti-bukti kekuasaan Allah SWT adalah penciptaan langit dan ketinggiannya tanpa tiang, penciptaan bumi yang luas, perbedaan bahasa dan warna kulit manusia. Sesungguhnya di dalam hal ini benar-benar terdapat bukti-bukti bagi orang yang berilmu dan mempunyai mata hati.

Indonesia terdiri dari 34 provinsi, salah satu provinsi di Indonesia adalah provinsi Lampung. Salah satu kabupaten yang ada di provinsi Lampung adalah kabupaten Lampung selatan. Desa Bumi daya merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Lampung Selatan. Desa Bumi Daya memiliki luas daerah sebesar 1.236,16 ha. Dengan jumlah penduduk sebanyak 4.559 jiwa dan jumlah KK sebanyak 1.357. Di desa Bumi daya terdapat berbagai macam suku yang merupakan warga migrasi yang berasal dari berbagai daerah. Ada tiga suku yang mendominasi di desa tersebut yaitu suku Sunda, Jawa dan Bali.¹⁰

Kehidupan bermasyarakat selalu mengalami perubahan-perubahan baik dari pola hidup, budaya, dan kebiasaan. Kehidupan masyarakat yang mengalami perubahan tersebut akan memberikan dampak yang positif dan juga

⁹Departemen Agama RI. Al-Qur’an dan Terjemahan. Bandung. CV Penerbit Diponegoro, 2000

¹⁰Dudung Hermana, wawancara dengan kepala desa Bumi Daya. Lampung Selatan, 15 Maret 2019.

negatif, adanya perubahan tersebut terjadi karena faktor dalam dan faktor luar di masyarakat. Mencukupi kebutuhan hidup yang diperlukan, manusia akan melakukan berbagai usaha sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Adanya keinginan tersebut disetiap individu di dalam masyarakat, maka akan terjadi perubahan-perubahan seperti perubahan pola pikir, dan pola hidup mereka. Keinginan tersebut melatar belakangi banyak masyarakat yang melakukan perpindahan dari daerah satu ke daerah lain atau disebut dengan transmigrasi.¹¹

Provinsi Lampung merupakan salah satu tujuan transmigrasi penduduk oleh masyarakat sebagai upaya yang dilakukan untuk pemerataan penduduk di setiap daerah. Adanya transmigrasi di daerah Lampung, menjadikan Lampung sebagai daerah yang majemuk. Dikatakan majemuk karena di dalamnya terdapat berbagai suku dengan kebudayaan, adat istiadat dan etnisnya masing-masing. Menjalani hidup bermasyarakat dengan percampuran budaya, adat dan tradisi di daerah transmigran maka terjadi beberapa perubahan pola tradisi, meskipun ada beberapa tradisi yang masih dipertahan oleh masyarakat. Perubahan tradisi yang ada di masyarakat tidak selalu memberikan dampak yang baik, beberapa perubahan bahkan mengakibatkan pengurangan nilai-nilai etnis yang ada. Beberapa faktor pemicu perubahan budaya dan kebiasaan masyarakat adalah asimilasi, transmigrasi, modernisasi.¹²

¹¹ Azizah Apriyani, Maskun, Suparman Arif .”Pelaksanaan Adat Perkawinan Sunda Di Desa Nambah Rejo Kecamatan Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah” . (Juli2018), h. 1-14.

¹² Azizah Apriyani, Maskun, Suparman Arif .”Pelaksanaan Adat Perkawinan Sunda Di Desa Nambah Rejo Kecamatan Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah” .*Ibid*.

Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan segala pengetahuan manusia yang digunakan untuk memahami lingkungan sekitar sebagai landasan dasar berperilaku. Suku Jawa sebagai salah satu suku terbesar yang ada di Indonesia memiliki persebaran yang hampir keseluruhan wilayah Indonesia. Sama dengan suku-suku lain yang ada di Indonesia, suku Jawa memiliki keberagaman tradisi, adat dan budaya. Masyarakat suku Jawa memiliki keberagaman yang tercermin dari keberagaman bahasa, hingga religi. Masyarakat suku Jawa memiliki tradisi yang dikenal dengan nama tradisi kejawen.¹³

Masyarakat Jawa memiliki tradisi kejawen. Dengan adanya peleburan antar suku yang terjadi di dalam masyarakat maka terjadi degradasi budaya. Budaya yang terdegradasi pada suku Jawa yang ada di Lampung salah satunya adalah pada ritual pernikahan masyarakat suku Jawa. Salah satu ritual yang dilakukan didalam pernikahan suku Jawa adalah ritual paes, ritual paes pada masyarakat suku Jawa ditandai dengan melakukan pemotongan rambut pada dahi pengantin perempuan. Dalam pernikahan adat Jawa pengantin perempuan akan dirias dan pada dahinya akan diberikan warna hitam sebagai salah satu ciri khas pengantin Jawa. Seiring perkembangan zaman dan terjadinya interaksi antar suku, beberapa masyarakat suku Jawa tidak lagi menggunakan paes dalam ritual pernikahannya.¹⁴

¹³Irwan Yudianto, Ali Imron, Wakidi.” Perubahan Tradisi Kejawen Pada Masyarakat Jawa Di Kampung Banjar Agung Lampung Tengah”. (Juni 2018), h. 1-14.

¹⁴Setyo Nur Kuncoro. “Tradisi Upacara Perkawinan Adat Keraton Surakarta”. (Disertasi Program Sarjana Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015), h. 19-25.

Suku lain yang melakukan transmigrasi ke Lampung diantaranya ada suku Sunda dan Bali. Suku Sunda berasal dari provinsi Jawa barat, masyarakat suku Sunda termasuk ke dalam suku yang yang paling terbuka dan bertoleransi tinggi. Masyarakat yang majemuk di provinsi Lampung menyebabkan terjadinya pergeseran tradisi suku Sunda. Contohnya pada pelaksanaan upacara pernikahan, pada masyarakat suku Sunda upacara seserahan dan lamaran dilakukan terpisah namun seiring dengan perkembangan zaman acara ini dilakukan bersamaan dengan tujuan dapat mempersingkat waktu pelaksanaan dan meminimalisir biaya yang di keluarkan. Ritual adat siraman hanya dilakukan oleh mempelai wanita, dikediaman laki-laki hanya melakukan acara yasinan.¹⁵

Suku lain yang melakukan transmigrasi ke provinsi Lampung adalah suku Bali. Suku bali berasal dari Denpasar Bali atau lebih dikenal dengan nama pulau Dewata. Pura yang merupakan tempat beribadah bagi masyarakat yang beragama Hindu dibangun dengan indah dengan ornamen dan hiasan-hiasan yang berdasarkan pada cerita-cerita keagamaan. Di dalam masyarakat hindu terdapat banyak ritual yang diadakan berdasarkan pada kalender kuno, pada setiap ritual yang akan di adakan masyarakat akan mengenakan pakaian adat. Masyarakat suku Bali memiliki sifat yang ramah, namun dalam melaksanakan kehidupan mereka tetap berpegang teguh pada adat istiadat mereka. Masyarakat Bali berpendapat dengan mereka berpegang teguh pada adat istiadat yang ada maka mereka akan mencapai hidup dengan damai. Indonesia

¹⁵Azizah Apriyani, Maskun, Suparman Arif .”Pelaksanaan Adat Perkawinan Sunda Di Desa Nambah Rejo Kecamatan Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah” .*Loc. cit.*

setiap daerah memiliki bahasa dan budaya masing-masing. Contohnya di masyarakat Bali pada tradisi pernikahannya terdapat tradisi ngerorod.¹⁶

Pernikahan merupakan suatu ikatan yang menyatukan seorang laki-laki dan perempuan dengan ikatan pernikahan dengan tujuan membentuk suatu keluarga dan memperoleh keturunan. Masyarakat Hindu Bali memiliki dua macam pernikahan yaitu mematik atau memining dan ngelayat atau ngerorod. Pada adat mematik atau memining merupakan tradisi dimana pihak mempelai laki-laki meminta orang tua dari pihak perempuan menikahkan anak perempuannya kepada anak laki-lakinya. Pernikahan perijodohan dengan kesepakatan kedua belah pihak mempelai tanpa sepengetahuan anak perempuan. Pernikahan ngerorod merupakan pernikahan yang paling sering dilakukan jika dibandingkan dengan pernikahan mematik atau memining.¹⁷

Pernikahan ngerorod lebih sering dilakukan pada masyarakat Bali karena yang pertama perbedaan kasta pihak perempuan dan laki-laki, kedudukan kasta pihak calon pengantin perempuan lebih tinggi jika dibandingkan dengan kasta calon pengantin laki-laki, sehingga dilakukan ritual perubahan status kasta. Faktor kedua di dalam pernikahan tidak adanya restu dari pihak orang tua calon mempelai perempuan dikarenakan berbagai faktor, bisa dari segi ekonomi, tingkat pendidikan dan tingkat sosial. Hakikatnya kebudayaan memiliki sifat yang dinamis, yang dimaksud dengan sifat dinamis sendiri adalah dapat berubah karena beberapa faktor pendukung terjadinya

¹⁶Mohammad Dokhi, Theodora Hadumaon Siagian, Sukim et. al. "Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keberagaman Budaya". Jakarta. Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. 2016, h. 13-21

¹⁷Nyoman Iusiani, I Gede Sugiyanta, Nani Suwarni. "Pudarnya Pernikahan Ngerorod Pada Masyarakat Bali Desa Tri Mulyo Kabupaten Lampung Tengah". (Februari 2015), h. 1-9

perubahan budaya. Pernikahan ngerorod bersifat dinamis, seiring perubahan zaman, seiring perubahan waktu tradisi pernikahan ngerorod mengalami kepudaran dalam penggunaannya. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terdegradasinya tradisi ngerorod pada pernikahan masyarakat Bali yaitu dapat diselesaikannya masalah-masalah yang timbul pada saat akan dilaksanakannya pernikahan sehingga tradisi ngerorod tidak perlu dilakukan.¹⁸

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas ada budaya pernikahan masyarakat suku Sunda, Jawa dan Bali yang telah terdegradasi, maka dari itu dimaksudkan untuk melakukan penelitian guna mengetahui lebih jauh mengenai “Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Perikahan Masyarakat Suku Sunda, Jawa dan Bali Di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya pengetahuan masyarakat akan tradisi pernikahan suku
2. Terjadi perubahan-perubahan tradisi pernikahan pada suku Sunda, Jawa dan Bali yang ada di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.
3. Tanaman yang digunakan dalam proses ritual adat pernikahan suku Sunda, Jawa dan Bali yang ada di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.
4. Bagian tanaman yang digunakan dalam proses ritual adat pernikahan suku Sunda, Jawa dan Bali.

¹⁸Nyoman Iusiani, I Gede Sugiyanta, Nani Suwarni. “Pudarnya Pernikahan Ngerorod Pada Masyarakat Bali Desa Tri Mulyo Kabupaten Lampung Tengah”, *Ibid*

5. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan tradisi pernikahan pada suku Sunda, Jawa dan Bali
6. Terjadi degradasi budaya pernikahan pada beberapa suku karena beberapa faktor.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas adapun pembatasan permasalahan yang dapat di uraikan adalah sebagai berikut :

1. Perbedaan budaya pernikahan yang terjadi pada masyarakat suku Sunda, Jawa dan Bali yang ada di kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan dengan masyarakat suku Sunda, Jawa dan Bali yang masih terdapat pada daerah asal suku.
2. Tanaman dan bagian tanaman yang digunakan dalam ritual adat pernikahan suku Sunda, Jawa dan Bali yang ada di kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.
3. Menentukan faktor-faktor yang menyebabkan terdegradasinya budaya pernikahan suku Sunda, Jawa dan Bali yang ada di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah diatas adapun rumusan masalah yang dapat di uraikan adalah sebagai berikut :

1. Apa sajakah perbedaan budaya pernikahan pada suku Sunda, Jawa dan Bali yang ada di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan dengan masyarakat Sunda, Jawa dan Bali yang ada pada daerah asalnya ?

2. Apa saja tanaman dan bagian tanaman yang digunakan dalam ritual adat pernikahan suku Sunda, Jawa dan Bali yang ada di kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan ?
3. Apakah faktor-faktor yang menyebabkan terdegradasinya budaya pernikahan suku Sunda, Jawa dan Bali yang ada di provinsi Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas adapun tujuan penelitian yang dapat diuraikan adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui perbedaan ritual pernikahan pada suku Sunda, Jawa dan Bali yang ada di provinsi Lampung dengan masyarakat Sunda, Jawa dan Bali yang ada pada daerah asalnya.
2. Mengetahui tanaman dan bagian tanaman yang digunakan dalam ritual adat pernikahan suku Sunda, Jawa dan Bali yang ada di kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.
3. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terdegradasinya budaya pernikahan suku Sunda, Jawa dan Bali yang ada di provinsi Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas adapun manfaat penelitian yang dapat diuraikan adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat dapat mengetahui perbedaan budaya pernikahan pada suku Sunda, Jawa dan Bali yang ada di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan dengan masyarakat Sunda, Jawa dan Bali yang ada pada daerah asalnya.

2. Masyarakat dapat mengetahui tanaman dan bagian tanaman yang digunakan dalam ritual adat pernikahan suku Sunda, Jawa dan Bali yang ada di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.
3. Masyarakat mengetahui apa saja faktor yang menyebabkan terdegradasinya budaya pernikahan suku Sunda, Jawa dan Bali yang ada di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan manfaat penelitian diatas adapun ruang lingkup pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Objek penelitian adalah suku Sunda, Jawa dan Bali yang ada di provinsi Lampung, tepatnya di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas.
2. Akan dilakukan survei pada masyarakat suku Sunda, Jawa dan Bali di provinsi Lampung Selatan mengenai budaya pernikahan yang dilakukan masing-masing suku.
3. Ada beberapa faktor yang membuat terdegradasinya beberapa budaya ritual adat pernikahan pada suku Sunda, Jawa dan Bali yang ada di provinsi Lampung.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Indonesia salah satu negara dengan iklim tropis yang membuat berbagai macam tanaman tumbuh subur. Di Indonesia terdapat 100 sampai 150 keluarga tumbuhan. Berbagai tumbuhan ini banyak dimanfaatkan oleh manusia, baik sebagai media ritual adat, kosmetik, tanaman obat, dan kebutuhan sandang pangan. Ilmu yang mempelajari interaksi antara manusia dengan tumbuh-tumbuhan disebut dengan ilmu etnobotani. Etnobotani berasal dari dua kata yaitu etnologi yang memiliki arti kajian mengenai budaya dan botani yang memiliki arti kajian mengenai tumbuhan, jadi etnobotani yaitu ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan tumbuh-tumbuhan. Keanekaragaman tanaman yang ada di Indonesia apabila manusia dapat memanfaatkan dengan maksimal maka akan mendatangkan keuntungan bagi manusia.¹

Ilmu etnobotani merupakan salah satu upaya melestarikan kekayaan intelektual masyarakat lokal berupa pemanfaatan tumbuhan-tumbuhan sesuai dengan nilai dari etnis masyarakat tertentu. Pengetahuan masyarakat lokal mengenai pemanfaatan terhadap lingkungan mencerminkan salah satu upaya masyarakat mempertahankan dan meneruskan kelangsungan hidup. Masyarakat tradisional membutuhkan perlindungan terhadap kekayaan lokal yang ada pada masyarakat tersebut dari ancaman budaya asing, ekonomi dan psikologis.²

¹Efremila, Evy Wardenaar, Lolyta Sisillia . “Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Etnis Suku Dayak Di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak “. *Jurnal Hutan Lestari* Vol. 3 no. 2 (Juni 2015), h. 234-246

²Astria, Setia Budhi Dan Lolyta Sisillia.” Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Dusun Semoncol Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau “. *Loc. cit.*

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari beberapa pulau dengan 5 pulau besar dan 4 kepulauan. Indonesian memiliki ribuan pulau, jumlah pulau yang ada di Indonesia yaitu 17.504 pulau. Indonesia terdiri dari puluhan provinsi tepatnya ada 34 provinsi di Indonesia. Provinsi-provinsi ini tersebar dari Sabang hingga Merauke. Indonesia termasuk kedalam negara kepulauan, yang disetiap pulaunya terdapat beberapa provinsi diantaranya di pulau Sumatera terdapat 10 provinsi, di pulau Jawa terdapat 6 provinsi, di pulau Bali dan kepulauan Nusa Tenggara terdapat 3 provinsi, di pulau Kalimantan terdapat 5 provinsi, di pulau Sulawesi terdapat 6 provinsi serta di kepulauan Maluku dan Papua terdapat 4 provinsi.³

Negara kita terdiri dari beragam suku, bahasa, budaya dan agama. Hal ini yang membuat negara Indonesia disebut negara yang majemuk. Di Indonesia terdapat 1.300 suku dengan budaya dan adat istiadatnya yang beragam. Suku terbesar dan terbanyak jumlahnya adalah suku Jawa yaitu sejumlah 95,2 juta jiwa atau sebesar 40% dari jumlah keseluruhan pendudukan Indonesia. Setiap provinsi di Indonesia memiliki bahasa yang berbeda-beda sebagai alat berkomunikasi sehari-hari, di Indonesia terdapat 2.500 bahasa daerah.⁴

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, suku, bahasa, adat istiadat dan agama. Setiap masyarakat memiliki kebudayaannya sendiri-sendiri. Seiring dengan perkembangan zaman masyarakat ikut mengalami perubahan sebagai bentuk adaptasi pada lingkungan. Perubahan-perubahan didalam

³ Kementrian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat. "Buku Informasi Statistik 2017". Jakarta. Pusat Data dan Teknologi Informasi (PUSDATIN). 2017, h. 2.

⁴ Sudibia, Dayuh Rimbawan, Adnyana." Pola Migrasi Dan Karakteristik Migran Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk 2015 Di Provinsi Bali". *Piramida* Vol. Viii No. 2 : 59 – 75 (Januari 2015), h. 51-60.

masyarakat disebabkan oleh dua faktor utama yaitu faktor dalam dan faktor luar. Faktor dalam yang dapat memberikan dampak perubahan-perubahan pada masyarakat yaitu peningkatan jumlah penduduk, adanya penemuan-penemuan baru, pengakuan atas penemuan baru, kebutuhan manusia. Faktor luar yang dapat membuat perubahan didalam kebudayaan masyarakat yaitu interaksi antar masyarakat suku yang berbeda, masuknya unsur-unsur asing pada suatu daerah, pengaruh negara lain dengan maksud menduduki negara tersebut dapat berdampak pada kehidupan masyarakat, serta pernikahan antar suku.⁵

Lampung merupakan salah satu provinsi yang ada di negara Indonesia. Lampung merupakan salah satu tujuan transmigrasi di Indonesia. Adapun salah satu tujuan dilakukannya transmigrasi adalah pemerataan penduduk disemua wilayah Indonesia. Di provinsi Lampung selain ditinggali oleh suku asli yaitu suku Lampung ada beberapa suku yang tinggal di Lampung sebagai suku pendatang. Di provinsi Lampung terdiri dari suku Banten, Jawa, Sunda, Padang, Bali, Semendo dan masih banyak yang lain. Berbagai suku yang ada di Lampung melalui proses transmigrasi. Transmigrasi yang terjadi di masyarakat terjadi berdasarkan kemauan sendiri, musiman, ada yang merupakan program dari pemerintah.⁶

Indonesia memiliki 34 provinsi , dan salah satu provinsi yang ada di Indonesia adalah provinsi Lampung. Provinsi Lampung sendiri terdapat 15 kabupaten. Nama-nama dari kabupaten yang ada di provinsi Lampung yaitu

⁵Azizah Apriyani, Maskun, Suparman Arif. "Pelaksanaan Adat Perkawinan Sunda Di Desa Nambah Rejo Kecamatan Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah". *Loc. cit.*

⁶Irwan Yudianto, Ali Imron Dan Wakidi. "Perubahan Tradisi Kejawaen Pada Masyarakat Jawa Di Kampung Banjar Agung Lampung Tengah ". *Loc. cit.*

Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Mesuji, Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Pesisir Barat, Kabupaten Pringsewu, Kabupaten Tanggamus, Kabupaten Tulang Bawang, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Kabupaten Way Kanan, Kota Bandar Lampung dan Kota Metro. Lampung selatan merupakan salah satu kabupaten terpadat di provinsi Lampung. Lampung selatan memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.269.262 jiwa dengan luas wilayah 700,32 km². Lampung selatan memiliki 17 kecamatan 4 kelurahan atau desa dan 256 dusun.⁷

Palas merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Lampung selatan. Luas wilayah kecamatan Palas yaitu 173,56 Km². Kecamatan Palas berbatasan langsung dengan kecamatan-kecamatan lain. Batasan wilayah kecamatan Palas yaitu:

1. Utara : Kecamatan Palas berbatasan langsung dengan Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur.
2. Selatan : Kecamatan Palas berbatasan langsung dengan Kecamatan Penengahan.
3. Barat : Kecamatan Palas berbatasan langsung dengan Kecamatan Way Panji dan Kecamatan Kalianda.
4. Timur : Kecamatan Palas berbatasan Langsung dengan Kecamatan Palas⁸

⁷ Badan Pusat Statistik. Banyaknya Penduduk menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin, di Kabupaten Lampung Selatan. Lampung Selatan, 2019.

⁸ Dudung Hermana, wawancara dengan kelapa deda Bumi Daya. Lampung Selatan, 15 Maret 2019.

Kecamatan Palas terdiri dari 21 desa. Desa-desa yang ada di Kecamatan Palas yaitu Desa Bali Agung, Bandan Hurip, Bangunan, Banyu Asih, Bumi Asri, Bumi Daya, Bumi Restu, Kalirejo, Mekar Mulya, Palas Aji, Palas Jaya, Palas Pasemah, Pematang Baru, Pulau Jaya, Pulau Tengah, Rejo Mulyo, Suka Mulya, Suka Bakti, Suka Raja, Tanjung Jaya dan Tanjung Sari. Bumidaya merupakan salah satu desa terpadat di kecamatan Palas, jumlah penduduk desa Bumi Daya berdasarkan data desa Bumi Daya tahun 2018 yaitu 4.559 jiwa dengan jumlah kepala keluarga (KK) 1.357. Jumlah penduduk laki-laki di desa Bumi Daya sebanyak 2.266 dan jumlah penduduk perempuan desa Bumi Daya sebanyak 2.293. Desa Bumi Daya terdapat 10 dusun yaitu dusun Wonogiri, Banyuwangi I, Banyuwangi II, Purworejo, Mekar Jaya I, Mekar Jaya II, Malang, Semarang I, dan Semarang II.

Mayoritas penduduk Bumi Daya bekerja sebagai petani. Di Desa Bumi Daya terdapat banyak suku bangsa, diantaranya ada suku Jawa, suku Sunda, suku Bali. Dari ketiga suku ini memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Semua suku saling berinteraksi dan membentuk suatu masyarakat. Proses interaksi yang terjadi memberikan pengaruh terhadap peleburan budaya antara suku yang satu dengan suku yang lain. Peleburan budaya yang terjadi diantara suku menyebabkan terbentuknya budaya baru serta terdegradasinya budaya asli suku tersebut. Salah satu contoh nyata perubahan budaya pada suku yang ada di Desa Bumi Daya adalah perubahan-perubahan pada tradisi pernikahan.

Pernikahan adalah peristiwa yang penting di dalam kelangsungan hidup manusia. Pernikahan dilakukan oleh laki-laki dan perempuan lajang. Dilakukan dengan tujuan meneruskan keturunan untuk keluarga. Budaya pernikahan pada

masyarakat suku Sunda. Sebelum melakukan pernikahan pada masyarakat adat Sunda ada beberapa ritual yang dilakukan diantaranya adat meminang, upacara seserahan, upacara ngeuyeuk seureuh, upacara siraman.⁹

Tabel 1. Runtutan Ritual Pernikahan Adat Sunda

Upacara	Ritual Pernikahan
Sebelum Pernikahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meminang 2. Seserahan 3. Ngeuyeuk Seureh 4. Siraman
Upacara Pernikahan	Akad
Upacara Panggih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sungkem 2. Sawyer 3. Nincak Endog 4. Buka Pintu 5. Huap Lingkung 6. Sesaji Pengantin 7. Resepsi 8. Ngunduh Mantu

Runtutan ritual sebelum pernikahan yang pertama adalah ritual adat meminang. Apabila akan diselenggarakan pernikahan, pihak dari calon mempelai laki-laki harus terlebih dahulu melakukan kunjungan ke rumah pihak calon mempelai perempuan. Ritual meminang ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keterangan mengenai calon mempelai perempuan. Keterangan yang dimaksud adalah apakah mempelai perempuan berkenan menikah dengan calon mempelai laki-laki, dan apakah perempuan tersebut masih lajang atau tidak.¹⁰

Ritual kedua sebelum pernikahan adalah ritual seserahan. Upacara seserahan berlangsung satu atau dua hari sebelum pernikahan. Umumnya upacara seserahan dilakukan pada sore hari. Upacara seserahan orang tua calon pengantin

⁹Thomas Wiyasa Bratawiidjaya. "Upacara Perkawinan Adat Su Nda". Jakarta. Pustaka Sinar Harapan. 2002, H. 10

¹⁰Eka Setyo Rini, Ali Imron, Yustina Sri Ekwandari . "Perubahan Upacara Adat Perkawinan Pada Masyarakat Sunda Di Pekon Way Gelang ". (Januari 2018), h. 1-9.

laki-laki menyerahkan anak laki-laknya kepada orang tua calon pengantin perempuan. Ritual seserahan dilakukan orang tua calon pengantin laki-laki membawa barang-barang kebutuhan calon pengantin perempuan sebagai simbol telah berlangsungnya ritual seserahan ini. Seserahan yang diberikan oleh orang tua calon pengantin laki-laki yaitu bahan pakaian, pakaian yang sudah jadi, perhiasan, uang, pakaian dalam, alas kaki berupa sandal dan sepatu, kain batik, alat kecantikan, kebutuhan hidup pokok (beras, hewan ternak, dll) serta peralatan yang digunakan untuk melakukan ritual ngeuyeuk seureuh berupa sirih bergagang, sirih yang bersusun, kapur sirih yang telah dibungkus, buah gambir, tembakau lempeng, susur dan butir pinang yang telah di potong.

Ritual ketiga yang dilakukan sebelum pernikahan adalah ritual ngeuyeuk seureuh. Ritual ini dilakukan sehari sebelum pernikahan atau dapat dilakukan pula pada sore atau malam hari setelah akad nikah yang dilakukan pada kediaman pihak mempelai perempuan. Ritual ini dilakukan oleh perempuan dan laki-laki yang sudah berumur yang paham akan tata cara pelaksanaan ritual ngeuyeuk seureuh. Wanita dan laki-laki yang telah berumur ini disebut pengeuyeuk. Laki-laki pengeuyeuk bertugas membakar kemenyan pada saat upacara berlangsung dan membacakan doa setelah ritual selesai.¹¹

Ritual ke empat yang dilakukan sebelum pernikahan adalah upacara siraman. Alat dan bahan yang digunakan dalam upacara siraman yaitu:

1. Kembang Setaman
 - a. Bunga melati
 - b. Bunga mawar

¹¹Zazam Khairul Umam, Karsidi Diningrat, Asep Iwan Setiawan. "Pesan Dakwah pada Upacara Adat Ngeuyeuk Seureuh". *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 3 No. 1 (2018), h. 111-131.

- c. Bunga pacar banyu
- d. Bunga ceplok piring
- e. Bunga soka, dan bunga-bunga lain.

2. Keris-kerisan

Keris-kerisan dibuat dari daun kelapa muda atau janur yang masih berwarna kuning sebanyak tujuh buah.

- 3. Perhiasan yang diberikan oleh pengantin laki-laki untuk pengantin perempuan atau disebut dengan peningset, diletakkan pada kalo (wadah yang terbuat dari daun kelapa muda) yang anyamannya dibuat jarang-jarang.
- 4. Keluarga yang akan melakukan adat siraman pada calon pengantin laki-laki dan perempuan.¹²

Setelah rangkaian ritual sebelum pernikahan telah dilakukan maka upacara pernikahan dapat dilakukan. Adat upacara pernikahan suku Sunda di bagi menjadi dua, yaitu upacara akad nikah dan upacara panggih (bertemu muka). Sebelum pelaksanaan upacara akad nikah, dilakukan penjemputan calon mempelai laki-laki. Persiapan penjemputan calon mempelai laki-laki oleh pihak calon mempelai perempuan, terlebih dahulu orang tua calon mempelai perempuan membentuk dua kelompok panitia.¹³

Kelompok pertama terdiri atas :

- 1. Satu orang bertugas membawa payung dan lengser.
- 2. Satu orang bertugas membawa mangle atau kalung yang terbuat dari rangkaian bunga melati.

¹²Muhammad Rifa'i." Islam Dan Tradisi Lokal". (Januari 2018), h. 1-9

¹³ Thomas Wiyasa Bratawiidjaya. "Upacara Perkawinan Adat Sunda". *Op. cit.* h. 43.

3. Dua Mojang atau gadis bertugas membawa tempat lilin.
4. Dua Mojang atau gadis bertugas membawa bokor yang didalamnya berisi perlengkapan upacara sawer dan nincak endong.
5. Dua pemuda bertugas sebagai pengawal.

Kelompok kedua terdiri atas:

1. Para gadis dan pemuda berbaris di bagian sebelah kanan dan kiri pada pintu halaman yang nantinya akan dilalui oleh rombongan calon mempelai laki-laki.
2. Saat rombongan calon mempelai telah sampai, rombongan disambut oleh lengser. Kemudian calon mempelai laki-laki akan berjalan menuju tempat akad nikah diiringi oleh tarian yang dibawakan lengser dengan panduan alat musik gamelan degung.

Apabila rangkaian ritual penjemputan telah dilakukan maka acara selanjutnya adalah acara akad nikah yang akan dipimpin oleh petugas KUA. Pengantin duduk bersama dan diberikan kerudung putih pada kepala kedua calon pengantin, ini dilakukan oleh juru rias pengantin.¹⁴

Ritual kedua yang akan dilakukan setelah ritual akad yaitu upacara panggih (bertemu muka). Upacara panggih ini terdiri dari beberapa rangkaian upacara adat diantaranya:

1. Upacara sungkem
2. Upacara sawer
3. Upacara nincak endog (injak telur)
4. Upacara buka pintu

¹⁴ Ummu Aemnah. "Implikasi Tradisi Pernikahan Pokpokjeng Dalam Membangun Keluarga Sakinah". (Juli 2015), h. 20-32.

5. Upacara huap lingkung
6. Sesaji pengantin
7. Resepsi atau pesta pernikahan
8. Upacara ngunduh mantu.¹⁵

Rangkaian pada upacara panggih (bertemu muka) yang pertama adalah upacara sungkem. Upacara sungkem dilakukan kedua belah pengantin kepada orang yang lebih tua. Hal ini menunjukkan arti horman dan tanda terima kasih serta bakti pengantin terhadap orang tua karena telah mendidik mereka dari lahir hingga saat mereka menikah. Didalam upacara sungkem ini pasangan pengantin memohon doa kepada kedua orang tua, baik dari pengantin laki-laki dan pengantin perempuan. Permohonan doa yang dilakukan oleh kedua pengantin bertujuan agar rumah tangga yang akan mereka jalani dapat berjalan lancar dan mendapatkan berkat serta rahmat Allah SWT.¹⁶

Upacara yang kedua adalah upacara sawer. Upacara saweran dilaksanakan diluar rumah atau diteras rumah. Dalam upacara ini juru sawer akan menyanyikan syair-syair khusus. Beberapa alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara sawer yaitu:

1. Beras putih yang memiliki makna kehidupan yang bahagia.
2. Kunyit memiliki lambang kejujuran atau kemuliaan.
3. Beragam bunga yang memiliki lambang keharuman serta nama baik rumah tangga.
4. Uang logam yang memiliki arti kekayaan dan kesejahteraan.

¹⁵ Thomas Wiyasa Bratawiidjaya. "Upacara Perkawinan Adat Sunda", *Op. cit.* h. 47.

¹⁶Itok Dwi Kurniawan."Eksistensi Hukum Adat Masyarakat Kampung Naga". (Januari 2017), h. 271-287.

5. Payung memiliki arti kewaspadaan.
6. Sirih yang diisi dengan gambir, kapur sirih, pinang, tembakau yang kemudian dibentuk kerucut memiliki arti keterpaduan dan keserasian antara suami istri.
7. Permen memiliki arti manis budi dan ramah tamah.
8. Kunyit yang dilarutkan kedalam air, kemudian dicampurkan pada beras putih agar beras menjadi berwarna kuning.

Apabila rangkaian upacara sawer dilakukan maka juru sawer akan memberikan tujuh batang sagar untuk dipegang pada mempelai perempuan, dan untuk mempelai laki-laki akan diberikan pelita. Selanjutnya sagar di bakar hingga habis, dengan ini upacara sawer telah selesai.¹⁷

Upacara ketiga adalah upacara nincak endog (injak telur). Upacara injak telur ini dilakukan pada tangga rumah. Pelaksanaan upacara ini pengantin perempuan dan pengantin laki-laki saling berhadap-hadapan, dengan pengantin perempuan berada pada anak tangga dan pengantin laki-laki berada di bawah tangga. Alat dan bahan yang digunakan dalam upacara injak telur yaitu:

1. Sagar merupakan lidi enau berjumlah tujuh tangkai. Lidi enau lebih kuat jika dibandingkan dengan lidi kelapa. Hal ini memiliki arti supaya kedua mempelai tidak mudah marah dalam perjalanan rumah tangga karena apabila didalam rumah tangga di hiasi oleh pertengkaran pernikahan tersebut tidak harmonis dan tidak tentram.
2. Satu butir telur ayam, memiliki arti suatu kemauan yang kuat untuk memulai pernikahan dan istri yang siap dibimbing oleh suami.

¹⁷ Yadi Kusmayadi." Tradisi Sawer Penganten Sunda Di Desa Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran". *Jurnal Agastya*, Vol. 8 No. 2 (Juli 2018), h. 127-150.

3. Ajung (pelita), pelita ini memiliki sumbu tujuh buah memiliki arti penerang bagi kehidupan rumah tangga pengantin, supaya pengantin senantiasa saling asah, asuh dan asih.
4. Elekan, terbuat dari potongan bambu yang diambil tidak dengan ruasnya sehingga bambu tersebut berlubang. Elekan memiliki arti supaya kedua mempelai dibekali oleh ilmu sehingga didalam menjalankan pernikahan kedua mempelai tidak kosong.
5. Kendi kecil berisi air, memiliki arti pembersih, penentram suasana, dan pendingin.
6. Papan atau injakan, digunakan sebagai pijakan pada saat akan menenun. Papan ini memiliki arti patuhnya istri pada bimbingan suami.¹⁸

Upacara yang ke empat adalah upacara buka pintu. Upacara buka pintu dilakukan oleh kedua mempelai. Upacara ini dilakukan oleh pengantin perempuan yang ada didalam rumah dan pengantin laki-laki berada pada balik pintu. Kedua mempelai melakukan percakapan, umumnya percakapan ini berisi tanya jawab antara pengantin perempuan dengan pengantin laki-laki.¹⁹

Upacara yang ke lima adalah upacara huap lingkung. Upacara ini memiliki arti kehidupan rumah tangga yang harmonis antara suami istri. Makanan yang digunakan dalam upacara ini dihidangkan oleh pengantin perempuan, yang merupakan hidangan pertama yang diberikan istri kepada suami setelah mereka menikah. Upacara ini memiliki arti bahwa kedua orang tua dari kedua belah pihak

¹⁸ Maylinda Sari. "Tradisi Turun Tanah Masyarakat Suku Sunda Dalam Tinjauan Aqidah Islam". (Disertasi Program Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2018), h.26-27.

¹⁹ Eka Setyo Rini, Ali Imron, Yustina Sri Ekwandari. "Perubahan Upacara Adat Perkawinan Pada Masyarakat Sunda Di Pekon Way Gelang". *Loc. cit.*

pengantin sudah berhenti memberikan makanan dan mengurus sebagaimana sebelumnya. Upacara ini merupakan simbol kemandirian pengantin. Alat dan bahan yang digunakan dalam upacara ini yaitu:

1. Ayam bakar
2. Nasi ketan kuning
3. Lap tangan dua buah
4. Tempat cuci tangan dua buah
5. Sendok dan garpu masing-masing dua pasang
6. Gelas dua buah, masing-masing telah diisi air
7. Piring dua buah²⁰

Acara yang keenam adalah ritual sesaji pengantin. Sesaji pengantin dibuat sebagai sarana permohonan kepada Allah SWT, agar selalu diberikan rahmat-Nya. Sesaji biasanya terdiri dari:

1. Pendupaan yang terus berasap, asap pada pendupaan memiliki arti pemikiran yang tentram, dengan pemikiran yang tentram dan lurus agar apa yang di cita-citakan segera tercapai.
2. Tujuh macam rujak manis, memiliki arti sebaiknya dalam bergaul selalu baik atau manis agar dalam hidup bermasyarakat dapat luas, lancar dan menyenangkan.
3. Bunga rampai tujuh macam, memiliki arti didalam bertindak haruslah mengharumkan nama keluarga.

²⁰Jelly Permadi Putra. "Upacara Mapag Pengantin Pada Masyarakat Adat Sunda". (Disertasi Program Sarjana Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), h.45.

4. Air dalam kendi, memiliki arti hati dan pemikiran harus selalu dingin sehingga antara emosi dan rasio seimbang.
5. Kelapa muda, memiliki arti didalam menjalani hidup kita tidak boleh menyusahkan orang lain.
6. Berbagai-bagai makanan, memiliki arti semoga selalu dilimpahi rezeki dan tidak merasa kekurangan sehingga dapat membantu orang lain dalam kehidupan.²¹

Upacara yang ketujuh adalah resepsi pernikahan atau pesta. Pada upacara ini pengantin berdiri berdampingan dan bersalaman dengan semua tamu undangan. Resepsi diadakan di rumah atau di gedung. Resepsi dilakukan agar sanak saudara dan kerabat dapat memberikan doa untuk kedua pengantin bagi rumah tangganya.²²

Upacara yang kedelapan adalah upacara unduh mantu. Upacara unduh mantu diselenggarakan oleh pihak pengantin laki-laki, hal ini bertujuan memperkenalkan kedua belah mempelai pada sanak saudara dan kerabat pihak laki-laki. Dalam masyarakat suku Sunda upacara unduh mantu ini tidak menjadi suatu keharusan. Apabila dari pihak pengantin laki-laki berkenan maka dapat melaksanakan upacara unduh mantu, jika dari pihak laki-laki tidak mengadakan tidak masalah.²³

Suku Jawa merupakan salah satu suku terbesar di negara Indonesia. Suku Jawa hampir tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Pernikahan suku Jawa terdapat

²¹ Thomas Wiyasa Bratawiidjaya. "Upacara Perkawinan Adat Sunda". *Op. cit.* h.62.

²² Thomas Wiyasa Bratawiidjaya. "Upacara Perkawinan Adat Sunda". *Op. cit.* h.63.

²³ Irman Saputra. "Musik Dalam Upacara Mapag Pangantén Pada Masyarakat Sunda Di Kota Medan: Keberlanjutan Dan Perubahan". (Disertasi Program Sarjana Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, Medan, 2015), h. 73.

beberapa ritual adat yang dilakukan sebelum melakukan pernikahan. Didalam adat pernikahan ada empat tahap yaitu pelamaran, persiapan, upacara sebelum pernikahan dan upacara pernikahan²⁴

Tabel 2. Runtutan Ritual Pernikahan Suku Jawa

Upacara	Ritual Pernikahan
Pelamaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nontoni 2. Ngelamar 3. Serah-serahan
Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penentuan Hari Pernikahan 2. Majang Tarub 3. Pingitan 4. Rias Pengantin 5. Paes 6. Upacara rambut pengantin 7. Upacara busana
Upacara Sebelum Pernikahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siraman 2. Pemecahan Kendi 3. Menanam Rambut 4. Penjualan Dawet 5. Meratus Rambut 6. Malam Midodareni
Upacara Pernikahan	Akad Nikah
Upacara Panggih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Temu Langsung 2. Sawat-sawatan 3. Wiji Dadi 4. Sindur Binayang 5. Timbang 6. Kacar-ku cur 7. Saling Menyuyapi 8. Sungkem

Didalam ritual adat pelamaran terdapat beberapa ritual. Runtutan ritual didalam adat pelamaran yaitu nontoni, ngelamar, serah-serahan. Ritual pertama dalam adat pelamaran adalah ritual nontoni. Ritual nontoni bermaksud pengenalan terhadap keluarga calon mempelai perempuan. Ritual nontoni dilakukan sebagai

²⁴Margiana Indra Utami .” Perbandingan Tata Cara Pernikahan Adat Jawa Di Yogyakarta Dengan Tata Cara Pernikahan Islam “. (Disertasi Program Sarjana Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2015), h.14.

bentuk silaturahmi bagi kedua belah pihak keluarga calon pengantin. Ritual ini dilakukan agar calon mempelai laki-laki lebih mengenal pribadi tentang calon mempelai perempuan.²⁵

Ritual adat kedua yang dilakukan didalam upacara pelamaran adalah ritual lamaran. Ritual lamaran ini dilakukan dengan maksud memperjelas kesediaan calon mempelai perempuan apakah bersedia atau tidak melakukan pernikahan dengan calon mempelai laki-laki. Pada saat prosesi lamaran berlangsung calon pengantin perempuan diberikan waktu untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pihak calon pengantin laki-laki, apabila sang calon pengantin perempuan sudah yakin tentang jawabannya diperbolehkan memberikan jawaban secara langsung. Didalam pelaksanaan ritual lamaran memiliki tujuan yang sama baik dari pendapat Islam maupun pendapat masyarakat Jawa.²⁶

Ritual ketiga didalam upacara pelamaran adalah ritual peningset atau srah-srahan. Srah-srahan merupakan upacara adat sebelum pernikahan dilakukan, dalam ritual srah-srahan memiliki arti pemberian calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin perempuan berupa barang-barang yang diperlukan calon mempelai wanita. Ritual srah-srahan merupakan simbol telah terikatnya perempuan dengan laki-laki sebelum dilakukannya pernikahan. Pada ritual srah-srahan sebagai simbol ikatan pada calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan dilakukan tukar cicin. Ritual peningset atau srah-srahan dapat

²⁵Safrudin Aziz .”Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton Membentuk Keluarga Sakinah”. (Disertasi Program Sarjana IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2017), h. 32.

²⁶Bayu Ady Pratama Dan Novita Wahyuningsih.” Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten”. *Haluan Sastra Budaya*, Vol. 2 No. 1 (Juni 2018), h. 21-34.

dilakukan sebelum ataupun bersamaan dengan berlangsungnya acara pernikahan.²⁷

Acara pertama yang dilakukan pada persiapan pernikahan adalah penentuan hari pernikahan. Apabila lamaran calon pengantin laki-laki diterima oleh calon pengantin perempuan maka akan dilanjutkan pada penetapan hari pernikahan. Rangkaian upacara pernikahan akan diselenggarakan di rumah pengantin perempuan. Penetapan hari pernikahan dilakukan secara adat, penetapan bulan pernikahan dilakukan dengan menggunakan perhitungan kalender Jawa, biasanya dilakukan perhitungan tanggal lahir dari kedua calon pengantin untuk memilih hari pernikahan.²⁸

Acara kedua yang dilakukan pada persiapan pernikahan adalah melakukan ritual majang tarub. Apabila waktu pernikahan telah ditentukan maka sebagai salah satu ritual persiapan sebelum pernikahan adalah melaksanakan ritual majang dan tarub. Tarub merupakan anyaman yang dibuat dari daun kelapa. Tarup ini dibuat dari daun kelapa yang terlebih dahulu diberikan kerangka yang terbuat dari bambu dan lidi. Didalam pelaksanaan ritual memasang tarub dilakukan pula upacara tumpengan. Hal ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan ritual pasang tarub berjalan lancar. Pemasangan tarub selalu didampingi dengan pemasangan tuwuhan. Tuwuhan merupakan hiasan yang digunakan dalam pernikahan yang memiliki simbol dan filosofi Jawa. Tuwuhan terdiri dari beberapa komponen

²⁷Nanang Muji Sunarno .” Upacara Adat Pengantin Gaya Yogyakarta Sebagai Inspirasi Dalam Penciptaan Motif Batik Pada Selendang “. (Disertasi Program Sarjana Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2015), h. 8.

²⁸Bena Cindiana Mega Dwita.” Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Temanten Pada Pernikahan Adat Jawa Timur”. (Disertasi Program Sarjana Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia, Bandung, 2015), h.4.

penyusun, seperti dua batang pohon pisang raja yang sedang berbuah lengkap dengan daunnya, dua janjang kelapa gading, dua untai padi jenis unggul yang sudah tua, dua batang tebu wuluh dengan bentuk batang lurus dan digunakan beserta dengan daunnya, daun beringin dan daun dhadhap srep. Ritual majang merupakan ritual menghias rumah tempat terjadinya pernikahan sedangkan tarub merupakan ritual pemasangan janur kuning pada pintu tempat pernikahan dilangsungkan. Pelengkap utama dalam pelaksanaan ritual majang tarub adalah pemasangan tuwuhan dan bleketepe.²⁹

Acara ketiga yang dilakukan pada persiapan pernikahan adalah pingitan. Pingitan merupakan suatu tradisi yang melarang calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan untuk keluar rumah dan bertemu. Pingitan dilakukan bertujuan supaya dari kedua calon pengantin dapat mempersiapkan dirinya untuk menuju kehidupan pernikahan. Selama proses pingitan calon pengantin dianjurkan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan merawat diri.³⁰

Acara keempat yang dilakukan dalam persiapan pernikahan adalah rias pengantin. Pada ritual rias pengantin lebih berfokus pada calon pengantin perempuan. Pada waktu pelaksanaan pernikahan diharapkan pengantin perempuan terlihat lebih cantik, dengan kulit yang terlihat halus, dengan warna kekuning-kuningan dan lebih cerah.³¹

²⁹Eny Wijayanti .” Nilai Keteladanan Dalam Upacara Tumpak Punjen Sebagai Kearifan Lokal Di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara”. (Disertasi Program Sarjana Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2016), h.31.

³⁰Lia Hikmatul Maula.” Studi Tentang Tradisi Pingitan Pernikahan Di Desa Sukoanyar Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri”. (Disertasi Program Sarjana FKIP UN PGRI Kediri, Kediri, 2016), h. 4-8.

³¹Setyo Nur Kuncoro. “Tradisi Upacara Perkawinan Adat Keraton Surakarta”. (Disertasi Program Sarjana Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015), h.84.

Acara kelima yang dilakukan dalam persiapan pernikahan adalah paes. Ritual paes yaitu proses pemotongan rambut pada dahi calon pengantin perempuan. Paes dilakukan supaya pada pagi hari sebelum resepsi akad nikah dilakukan calon pengantin perempuan dapat dirias dengan warna hitam pada dahinya. Paes dilakukan untuk mempercantik calon pengantin perempuan, dalam filosofinya paes dilakukan untuk membuang sifat dan perilaku buruk agar dalam menjalani kehidupan pernikahan calon pengantin diharapkan selalu berperilaku baik.³²

Acara keenam yang dilakukan dalam persiapan pernikahan adalah ritual rambut pengantin. Yang dimaksud dengan rambut pengantin ini adalah penataan rambut calon pengantin perempuan untuk membentuk sanggul. Bentuk sanggul pada rambut pengantin perempuan yaitu pada bagian depan rambut disasak dan membentuk sunggar, pada bagian atas ada beberapa rambut yang dibiarkan terlepas. Rambut- rambut yang tidak dibentuk sunggar akan digelung dan membentuk lungsen. Rambut bagian belakang pada pengantin perempuan disebut dengan cemara. Rambut bagian belakang atau cemara akan di ikat dan digelung untuk membuat sanggul. Setelah tahapan persiapan rambut pengantin dilakukan maka pengantin akan dikenakan perhiasan.³³

Acara keenam dalam persiapan pernikahan adalah busana. Suku Jawa memiliki beberapa gaya busana yang digunakan. Dua gaya busana utama yang digunakan pada ritual pernikahan adat Jawa yaitu busana putri dan busana basahan. Busana putri terdiri dari tiga pakaian utama yaitu panjang bludiran, kain

³²Qonita Nabila . “Keragaman Kebaya Pengantin Gaya Solo “. *AntroUnairdotNet*, Vol.VI No.2 (Juli 2017), h. 167-177.

³³Nela Aprilia Eka Putri .” Tinjauan Tentang Upacara Pernikahan Dan Tata Rias Pengantin Solo Putri Di Kota Padang Sumatera Barat “. (Juli 2017), h. 1-21.

pandan dan selop bludiran. Pada busana basahan terdiri dari beberapa kain. Busana basahan lebih dikenal dengan nama dodotan. Busana dodotan dalam pemakaiannya tidak menggunakan baju atasan dan sepatu bludiran.³⁴

Upacara selanjutnya adalah upacara sebelum pernikahan. Pelaksanaan upacara sebelum pernikahan terdapat beberapa ritual adat. Ritual adat yang pertama pada upacara sebelum pernikahan adalah ritual siraman. Ritual siraman dilakukan pada siang hari, tepatnya satu hari sebelum hari pernikahan. Ritual siraman bertujuan untuk mensucikan kedua calon pengantin agar badan pengantin bersih dan suci. Pelaksanaan ritual siraman ini dilakukan untuk malam midodareni dan untuk acara pernikahan hari berikutnya. Ritual siraman pada calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan dilakukan di tempat dan waktu yang berbeda. Ritual siraman dilakukan pada kamar mandi atau halaman rumah masing-masing calon pengantin. Sebagian air yang digunakan untuk ritual siraman calon pengantin perempuan dioleskan pada kendi yang nantinya akan dibawa kerumah calon pengantin laki-laki untuk digunakan dalam ritual siraman calon pengantin laki-laki.³⁵

Ritual siraman dilakukan pertama oleh ibu calon pengantin perempuan. Pertama-tama ibu dari calon pengantin perempuan akan mengoleskan sabun pada tangan dan kaki putrinya. Selanjutnya tujuh orang atau lebih asalkan jumlahnya harus ganjil menyiramkan air yang telah di campur bunga ke kepala dan badan pengantin.³⁶

³⁴ Ignatius Eko Fredianto. "Perubahan Tata Cara Pernikahan Suku Jawa Didesa Sidomulyo". (Disertasi Program Sarjana Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2017), h. 44.

³⁵ Ambarwati, Alda Putri Anindika, Indah Lylys Mustika. "Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia". (Februari 2018), h. 17-22.

³⁶ Waryunah Irmawati. "Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa". (Juli 2014), H.316-318

Ritual adat kedua yang dilakukan sebelum pernikahan adalah ritual pemecahan kendi. Ritual pemecahan kendi dilakukan tepat setelah ritual siraman selesai dilakukan. Ritual pemecahan kendi dilakukan oleh ibu calon pengantin. Ritual pemecahan kendi dilakukan dengan cara menjatuhkan kendi kelantai. Dalam ritual ini memiliki arti bahwa calon pengantin telah siap untuk meninggalkan rumah dan orang tua tidak memiliki tanggung jawab terhadap dirinya.³⁷

Ritual ketiga yang dilakukan pada upacara sebelum pernikahan adalah menanam rambut. Ritual menanam rambut hampir sama dengan ritual pecah kendi, pada kedua ritual ini memiliki arti telah dewasa dan mandirinya calon pengantin dan lepasnya tanggung jawab orang tua kepada anak-anaknya. Pemotongan rambut dilakukan pada bagian ujung rambut sebagai syarat dari ritual ini. Pemotongan rambut memiliki tujuan untuk membuang kotoran pada diri calon pengantin dari dia kecil. Hal ini dilakukan agar dalam menjalani kehidupan baru kedua pengantin dapat berjalan lancar.³⁸

Ritual keempat yang dilakukan pada upacara sebelum pernikahan adalah ritual penjualan dawet. Setelah ritual tanam rambut calon pengantin putri di bawa kekamar untuk kemudian dirias. Tujuan periasan pengantin ini adalah untuk melakukan ritual berikutnya yaitu ritual penjualan dawet. Dawet adalah minuman sejenis cendol yang terbuat dari tepung beras atau tepung beras ketan yang disajikan bersama dengan santan, gula merah cair dan es parut. Didalam ritual ini

³⁷Wiwiek Sundari. "Ungkapan dalam Upacara Tradisional Perkawinan Suku Jawa". *Walisono*, Vol. 21 No. 2 (November 2015), h. 305-330.

³⁸Linda Puji Astuti . "Upacara Adat Perkawinan Priyayi Di Desa Ngembal Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan" . (Disertasi Program Sarjana Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, Malang, 2016), h.17.

untuk membeli dawet tidak menggunakan uang, namun telah disiapkan pecahan-pecahan kendi sebagai pengganti uang. Pada ritual ini ibu calon pengantin perempuan yang akan berjulan. Ayah calon pengantin perempuan bertugas membawa payung dan membawa beberapa pecahan kendi yang digunakan untuk memberikan kembalian. Pecahan kendi yang didapat pada saat ritual ini dikumpulkan dan disimpan. Ritual jualan dawet memiliki arti agar pelaksanaan pesta pernikahan meriah seperti komposisi dari minuman dawet ini, dan penyimpanan pecahan kendi dimaksudkan supaya rezeki pengantin dapat mengalir.³⁹

Ritual yang kelima pada upacara sebelum pernikahan adalah meratus rambut. Bersamaan dengan ritual jual dawet yang dilakukan di halaman rumah didalam kamar calon pengantin perempuan dan perias pengantin melakukan ritual meratus rambut. Upacara ini menggunakan bahan bubuk ratus dan gula pasir. Pelaksanaan upacara ini, bubuk ratus bersamaan dengan gula pasir dibakar. Digunakan dalam ritual ini adalah asap yang dihasilkan oleh pembakaran bubuk ratus dan gula pasir. Asap yang dihasilkan dari pembakaran bubuk ratus dan gula pasir diarahkan ke rambut calon pengantin perempuan agar rambutnya selalu wangi. Setelah pengasapan rambut calon pengantin perempuan digulung kemudian muka dan leher calon pengantin di bersihkan dengan dicuci untuk dilanjutkan dalam proses dirias.⁴⁰

³⁹Ajie Setya Atmaja .” Dukungan Sosial Terhadap Calon Pengantin Melalui Tradisi Adat Jawa Malam Midadareni “. (Februari 2016), h. 308-331.

⁴⁰Yoanna Krisnawati. “Kajian Tradisi Etnomatematika Terhadap Tradisi Pernikahan Yogyakarta Oleh Masyarakat Dikecamatan Minggir, Sleman Di Yogyakarta Dalam Penentuan Aspek-Aspek Matematis Yang Dapat Digunakan Dalam Pelajaran Matematika Di Smp”. (Disertasi

Ritual selanjutnya dalam upacara sebelum pernikahan adalah ritual malam midodareni. Malam hari sebelum pernikahan dilangsungkan di anggap suci bagi masyarakat Jawa disebut dengan malam midodareni. Malam ini merupakan malam terakhir calon pengantin sebagai remaja. Pada malam midodareni calon pengantin perempuan dilarang keluar kamar, pada malam ini calon pengantin perempuan akan mendengarkan nasihat dari orang tua calon pengantin laki-laki dan agar lebih dekat dengan keluarga calon pengantin laki-laki. Calon pengantin laki-laki akan diberikan makanan oleh orang tuanya sebagai bentuk tanggung jawab terakhir orang tua terhadap anak laki-lakinya yang akan menjalani kehidupan mandiri, membangun keluarganya, dan berperan sebagai suami. Malam midodareni dilakukan sejak pukul 18.00 sampai dengan pukul 24.00.⁴¹

Runtutan ritual telah dilakukan dari ritual pelamaran, persiapan dan upacara sebelum pernikahan maka akan dilanjutkan dengan acara inti yaitu upacara pernikahan. Upacara pernikahan dibagi menjadi tiga acara yaitu akad nikah, upacara panggih dan resepsi. Acara yang pertama adalah acara akad nikah, umumnya akad nikah akan dilaksanakan pagi hari pukul 09.00 pagi hingga selesai. Acara akad nikah akan dilakukan secara agama dan hukum negara oleh kedua belah pengantin. Menurut negara acara yang wajib dilakukan oleh calon pengantin adalah melaksanakan akad, tanpa ritual-ritual yang lain calon pengantin dianggap sah sebagai pasangan suami istri. Pelaksanaan akad terlebih dahulu petugas dari KUA membacakan syarat-syarat pernikahan. Setelah pembacaan

⁴¹Fatkhur Rohman.” Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta Dan Yogyakarta “. (Disertasi Program Sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2015), h.104-108.

syarat untuk menikah kemudian calon pengantin laki-laki mengikrarkan akadnya didepan ayah, para saksi dan petugas KUA yang hadir. Ayah dari pengantin perempuan menyerahkan anaknya kepada pengantin laki-laki dan pengantin laki-laki harus bersumpah untuk menjaga dan melindungi istrinya. Upacara akad telah dilakukan kedua pengantin menandatangani buku nikah yang disaksikan oleh orang tua keduabelah pihak, saksi dan petugas KUA.⁴²

Siang hari setelah akad nikah dilakukan kemudian kedua pengantin akan melakukan upacara panggih. Upacara panggih ini terdiri dari beberapa ritual adat yaitu:

1. Temu Pengantin

Pengantin laki-laki masuk melalui pintu dengan didampingi oleh dua pendamping dan kemudian bertemu dengan pengantin perempuan. Pengantin laki-laki dan pengantin perempuan melakukan penukaran kembar mayang yang kemudian akan dilempar pada atas tarub.

2. Sawat-sawatan Atau Balangan Gantal Sirih

Kedua pengantin melakukan saling lempar daun sirih. Ini dilakukan dengan arti saling melemparkan perasaan dan kebahagiaan.

3. Wiji Dadi

Dalam ritual ini pengantin laki-laki menempelkan telur ayam kampung pada dahinya serta dahi dari pengantin perempuan kemudian bersamaan kedua pengantin akan melemparkan telur supaya telur tersebut pecah. Ritual dilanjutkan dengan pembersihan kaki pengantin laki-laki dengan bunga

⁴²Rani Yulianti Dan Abdul Muta'ali. "Kebudayaan Dan Adat Istiadat Pernikahan Jawa". (Juni 2015), h. 1-16.

setaman dan kemudian dibersihkan oleh pengantin perempuan yang duduk didepan pengantin laki-laki.

4. Sindur Binayang

Kedua pengantin bersalaman dan bergandengan dengan menggunakan jari kelingking, ibu pengantin perempuan menutup bahu pengantin laki-laki dan pengantin perempuan menggunakan selendang berwarna merah dan putih dilanjutkan oleh ayah pengantin yang akan menghantarkan anaknya menuju pelaminan.

5. Timbang

Diatas pelaminan kedua pengantin akan duduk di kaki ayah pengantin perempuan. Pengantin perempuan duduk pada kaki kiri ayahnya dan pengantin laki-laki akan duduk pada kaki sebelah kanan. Ibu pengantin perempuan kemudian akan mengajukan pertanyaan pada ayah pengantin perempuan, dari kedua pengantin mana yang lebih berat dan tugas ayah selanjutnya adalah menjawab bahwa antara kedua pengantin memiliki berat yang sama.

6. Kacar-kucur

Pengantin laki-laki memberikan bungkus dalam kain merah dan putih yang berisikan beras, kacang dan uang receh.

7. Saling Menyuapi

Pelaksanaan ritual saling menyuapi baik pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan saling menyuapi secara bergantian yang didahului oleh pengantin laki-laki yang menyuapi istrinya terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan pengantin perempuan menyuapi suaminya. Setelah ritual saling suap mereka bersama-sama menyuap bersama.

8. Doa Restu atau Sungkem

Acara terakhir dalam ritual panggih ini adalah ritual sungkem. Ritual sungkem dilakukan pengantin laki-laki dan pengantin perempuan pada orang tua masing-masing mempelai dan diharapkan mendapatkan doa restu dari orang tua.⁴³

Ritual terakhir yang dilakukan adalah upacara resepsi pernikahan. Resepsi pernikahan diadakan sebagai bentuk syukur karena telah melaksanakan pernikahan. Upacara resepsi dilakukan pada sore atau malam hari setelah upacara pernikahan dijalankan. Pasangan pengantin masuk kedalam tempat resepsi diiringi dengan kirab. Para tamu undangan dipersilahkan satu-persatu untuk bersalaman dengan kedua pengantin dengan maksud memberikan selamat dan memberikan doa yang terbaik bagi masing-masing pengantin.⁴⁴

Suku Bali merupakan suku mayoritas di pulau Bali. Persebaran suku Bali sendiri ada di beberapa provinsi lain di Indonesia yaitu pada provinsi Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tengah, Lampung, Bengkulu dan beberapa provinsi yang menjadi tujuan transmigrasi yang berasal dari Bali. Di provinsi Bali mayoritas masyarakatnya bersuku Bali dan memeluk agama Hindu. Didalam melaksanakan pernikahan, suku Bali memiliki beberapa ritual yang dilakukan.⁴⁵

⁴³Rosi Rosita Sari. "Religiusitas Tata Cara Temu Manten Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa Di Kabupaten Kediri". *Simki-Pedagogia*, Vol. 02 No. 06 (November 2018), h. 1-12.

⁴⁴Miftahus Saidah. "Unsur-Unsur Budaya Islam Dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Jawa Timur Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur". (Disertasi Program Sarjana Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Alauddin Makassar, Makassar, 2017), h. 41.

⁴⁵Ni Ketut Sari Adnyani. "Bentuk Perkawinan Matriarki Masyarakat Hindu Bali Ditinjau dari Perspektif Gender dalam Hukum". *Pandecta*, Vol. 11 No. 1 (Juni 2016), h. 1-18.

Tabel 3. Runtutan Ritual Pernikahan Suku Bali

Upacara	Ritual Pernikahan
Upacara Sebelum Pernikahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mesedek 2. Mepandih 3. Menentukan Hari Baik 4. Ngekeb 5. Penjemputan Calon Pengantin Wanita 6. Upacara buka pintu 7. Mesegeh agung 8. Mekala-kalaan <ol style="list-style-type: none"> a. Menyentuh kala sepetan b. Jual beli c. Menusuk tikeh dadakan d. Memutuskan benang
Upacara Pernikahan	Mewidhi widana
Upacara Setelah Pernikahan	Mejauman

Sebelum melaksanakan pernikahan masyarakat suku Bali mengadakan ritual mesedek. Ritual mesedek yaitu kedatangan calon pengantin laki-laki dan orang tuanya ke rumah calon pengantin perempuan dengan maksud melakukan silaturahmi, memperkenalkan diri dan membicarakan tentang keseriusan hubungan anak-anaknya. Apabila kedua belah pihak pengantin dan keluarga telah sama-sama setuju, telah mendapatkan restu dari kedua orang tua, dan antara calon pengantin perempuan dan calon pengantin laki-laki saling mencintai maka pada saat itu juga harus segera membicarakan tentang ritual mepandik.⁴⁶

Acara yang kedua adalah mepandik. Acara mepandik dilaksanakan apabila acara mesedek telah dilakukan. Didalam acara ini calon pengantin laki-laki beserta orang tua, dan ketua-ketua adat suku dan ketua lingkungan datang kerumah calon pengantin perempuan dengan maksud akan meminang. Ada

⁴⁶ Putu Dyatmikawati. "Kewajiban pada Perkawinan "Pada Gelahang" dalam Perspektif Hukum Adat Bali". *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 05 No, 02 (September 2015), h. 461-480.

beberapa hal yang harus dibawa saat calon pengantin laki-laki berkunjung kerumah pengantin perempuan dengan tujuan akan melakukan acara mepandik. Adapun beberapa hal yang harus dibawa yaitu pejati, canang pengaros (tampinan), kebutuhan sehari-hari calon pengantin perempuan seperti pakaian, perhiasan, sepatu, beras, buah, kue dan lain-lain. Calon pengantin laki-laki membawa barang-barang tersebut dilakukan dengan maksud bahwa laki-laki tersebut telah siap memberikan kehidupan bagi calon pengantin perempuan.⁴⁷

Ritual ketiga yang dilakukan adalah menentukan hari baik. Setelah acara mepandik dilakukan maka keluarga dari kedua pihak calon pengantin akan melakukan pertemuan yang bertujuan untuk menentukan hari baik bagi pelaksanaan pernikahan bagi putra dan putrinya. Masyarakat suku Bali sangat mempercayai adanya hari baik dalam pelaksanaan pernikahan. Masyarakat suku Bali percaya apabila pemilihan tanggal pernikahan dilakukan secara tidak benar maka akan berdampak buruk bagi kelangsungan pernikahan calon pengantin. Pemilihan hari pernikahan dilakukan dengan perhitungan dari tanggal lahir calon pengantin yang akan dilakukan oleh sesepuh suku. Hari yang telah disepakati sebagai hari baik bagi pernikahan, di hari itu calon pengantin perempuan akan dijemput dan dibawa ke rumah calon pengantin laki-laki.⁴⁸

Ritual keempat yang dilakukan adalah ritual ngekeb. Ritual ngekeb hampir sama dengan pelaksanaan ritual siraman pada masyarakat suku Jawa. Perbedaan ritual ngekeb pada suku Bali dan ritual siraman pada suku Jawa, yaitu dalam

⁴⁷Firmansyah, Sukirno, Sri Sudaryatmi. "Kedudukan Anak Dalam Perkawinan Adat Ngerorod (Kawin Lari) Di Desa Padang Sambian Kaja, Kecamatan Denpasar Barat, Denpasar". *Diponegoro Law Journal*, Vol. 6 No. 2 (Januari 2017), h. 1-12.

⁴⁸I Ketut Darmaya. "Makna Mekala-Kalaan Pada Pernikahan Adat Bali Di Desa Kerta Buana Tenggaring Seberang". *Ejournal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5 No. 2 (Januari 2017), h. 137 – 149.

pelaksanaan ngekeb calon pengantin perempuan terlebih dahulu akan diluluri dengan ramuan yang dibuat dari kunyit, bunga kenanga, daun merak, beras yang telah ditumbuk halus dan merang yang digunakan sebagai bahan untuk mencuci rambut. Sebelum melaksanakan pernikahan kedua pengantin disiapkan secara fisik maupun mental, kedua calon pengantin dianjurkan untuk memperbanyak berdoa kepada Tuhan. Melakukan doa bagi pengantin diharapkan supaya acara pernikahan yang akan dilaksanakan akan berjalan lancar dan kedua calon pengantin diberikan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan pernikahannya. Selama menjalani ritual ngekeb calon pengantin perempuan dilarang untuk keluar kamar dari sore hingga pada saat penjemputan pengantin yang dilakukan calon pengantin laki-laki dan keluarga.⁴⁹

Ritual kelima yang dilakukan adalah penjemputan calon pengantin perempuan. Pelaksanaan pernikahan pada suku Bali berbeda dengan kebanyakan suku lain yang dilakukan di rumah calon pengantin perempuan, pada masyarakat suku Bali pernikahan dilakukan di rumah calon pengantin laki-laki. Sebelum dilakukan penjemputan oleh calon pengantin laki-laki, calon pengantin perempuan akan diselimuti kain kuning tipis mulai dari kepala hingga kaki. Kain kuning yang digunakan untuk menyelimuti badan dari calon pengantin perempuan ini memiliki arti bahwa calon pengantin perempuan telah siap mengubur dan meninggalkan kehidupannya sebagai lajang dan telah siap memulai kehidupan barunya sebagai seorang istri.⁵⁰

⁴⁹Gede Satya Wicaksana, Lucy Pujasari Supratman, Agus Aprianti. "Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Perkawinan Nyentana Di Kabupaten Tabanan Bali". Vol. 3 No. 3 (Desember 2016), h. 1-8.

⁵⁰Ketut Leni Yanti, Ali Imron Dan Suparman Arif. "Perkawinan Beda Kasta Pada Masyarakat Balinuraga Di Lampung Selatan ". (November 2018), h. 1-13.

Ritual keenam adalah ritual mungkah lawing atau buka pintu. Ritual buka pintu pada suku Sunda dan suku Bali hampir sama, hanya yang membedakannya adalah pada suku Sunda yang mengetuk pintu adalah calon pengantin laki-laki, pada suku Bali yang mengetuk pintu adalah seseorang yang telah dipercayai oleh pihak calon pengantin laki-laki untuk melakukan ritual buka pintu ini. Pernikahan pada suku Bali orang yang mengetuk pintu disebut mungkah lawang. Kedatangan calon pengantin laki-laki juga ditandai dengan syair yang dinyayikan oleh utusan mempelai laki-laki atau yang disebut malat. Setelah memperoleh persetujuan dari pihak calon pengantin perempuan, calon pengantin laki-laki masuk kedalam kamar calon pengantin perempuan kemudian mengajak calon pengantin perempuan untuk kerumahnya tanpa didampingi oleh kedua orang tuanya hanya satu orang yang dipercaya oleh pihak keluarga calon pengantin perempuan yang ditunjuk untuk ikut dan menyaksikan pernikahan.⁵¹

Ritual ketujuh adalah mesegehagung. Ritual ini merupakan ritual penyambutan calon pengantin perempuan setelah datang kerumah calon pengantin laki-laki. Setelah kedua calon pengantin datang mereka akan ditandu untuk bersiap-siap untuk ritual mesegehagung. Kain kuning yang menyelimuti calon pengantin perempuan akan dibuka sebelum melaksanakan ritual mesegehagung, pembukaan kain kuning ini akan dilakukan oleh ibu dari calon pengantin laki-laki kemudian akan ditukar dengan uang kepeng satakan yang merupakan mata uang pada masa lampau. Uang kepeng yang diberikan ibu calon pengantin laki-laki untuk calon pengantin perempuan adalah dua ratus kepeng.⁵²

⁵¹ I Gede Pawana . “Prosesi Upacara Perkawinan Adat Bali Di Desa Duda Timur “. *Jurnal Pangkaja*, Vol. 21 No. 2 (Desember 2018), h. 186-198.

⁵²Rohilah . “Studi Tentang Ritual Pernikahan Masyarakat Hindu Di Pura Jala Siddhi Amertha Juanda Sidoarjo”. (Disertasi Program Sarjana Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018), h. 31.

Ritual kedelapan adalah mekala-kalaan. Ritual mekala-kalaan akan dipandu oleh seorang pendeta hindu, ritual ini akan dimulai bersamaan dengan bunyi genta bergema. Pelaksanaan mekala-kalaan ada beberapa tahap ritual, yaitu:

1. Menyentuh kaki pada kala sepetan

Ritual mekala-kalaan memiliki tujuan untuk mensucikan kedua calon pengantin. Calon pengantin laki-laki memikul tegen-tegan dan calon pengantin perempuan membawa perdagangan. Ritual selanjutnya kedua calon pengantin berkeliling sebanyak tiga kali mengelilingi sanggar pesaksi, kemulan, dan penegteg. Ketua mempelai diharuskan memegang atau menyentuh kala sepetan. Kala sepetan berisi telur ayam, batu bulitan, kunir, talas, andong dan ditutupi serabut kelapa yang telah dibelah tiga kemudian diikat dengan benang tridatu. Serabut tersebut telah diisi sebuah kewangen (sarana untuk sembahyang) yang terdiri daun yang dibentuk contong kecil panjang dan diisi dengan daun sirih, jambe, bunga harum, kapur, dua kepeng dan diberi hiasan janur.

2. Jual Beli

Dagangan yang dibawa oleh calon pengantin perempuan akan dibeli oleh calon pengantin laki-laki. Ritual ini memiliki makna didalam menjalani rumah tangga harus saling mengisi dan melengkapi hingga meraih tujuan yang diinginkan.

3. Menusuk Tikeh Dadakan

Tikeh dadakan merupakan sebuah anyaman pandan muda. Calon pengantin perempuan bersiap dan memegang tikeh dadakan kemudian calon pengantin laki-laki menusuk tikeh dadakan menggunakan keris. Ritual ini bermakna kekuatan Tuhan.

4. Memutuskan Benang

Sebelum melakukan ritual memutuskan benang, terlebih dahulu kedua calon pengantin menanam kunyit, talas dan andong tepat dibelakang tempat sembahyang keluarga atau yang disebut dengan merajang. Hal ini bertujuan untuk selalu melanggengkan keturunan keluarga. Berlanjut pada ritual memutuskan benang pada cabang dadap, yang bermakna telah siapnya kedua calon pengantin untuk menempuh kehidupan barunya sebagai suami istri dan meninggalkan kehidupannya sebagai remaja.⁵³

Ritual berikutnya adalah ritual mewidhi widana. Ritual ini dilaksanakan pada pura keluarga calon pengantin laki-laki. Ritual ini akan di pimpin oleh seorang pemangku sanggah dan pinisepuh. Kedua pengantin berdoa kepada leluhur atas kehadiran keluarga baru yang bertujuan untuk melanjutkan keturunan.⁵⁴

Ritual yang terakhir dalam pelaksanaan pernikahan adat Bali adalah mejauman. Pada masyarakat suku Bali semua wanita yang telah menikah akan mengikuti suami. Sebelum pengantin perempuan pindah dan hidup bersama suami, terlebih dahulu pengantin perempuan melakukan ritual pamitan pada leluhur keluarganya, ritual pamitan ini disebut dengan ritual mejauman. Pengantin perempuan melakukan ritual ini didampingi oleh pengantin laki-laki dan orangtuanya dengan membawa makanan yang berwarna putih dan merah seperti kue bantal, supping, apem, wajik, gula, kopi, lauk pauk, dan buah-buahan.⁵⁵

⁵³I Ketut Darmaya. "Makna Mekala-Kalaan Pada Pernikahan Adat Bali Di Desa Kerta Buana Tenggarong Seberang". *Ejournal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5, No. 2 (Januari 2017), h. 137 – 149.

⁵⁴I Putu Windu Mertha Sujana. "Pelaksanaan Perkawinan Nyentana Dalam Rangka Mengajegkan Sistem Kekeluargaan Patrilineal Di Bali". (Disertasi Program Sarjana Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Dwijendra, Denpasar, 2017), h. 2.

⁵⁵Ni Ketut Sari Adnyani. "Bentuk Perkawinan Matriarki Masyarakat Hindu Bali Ditinjau dari Perspektif Gender dalam Hukum". *Op. cit.*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian akan dilakukan selama kurang lebih satu bulan. Objek pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan terutama pada masyarakat suku Sunda, Jawa dan Bali. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi pada masyarakat dari suku Sunda, Jawa dan Bali yang ada di Desa Bumi Daya.

B. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan selama satu bulan, yaitu pada bulan Juli 2019. Penelitian ini akan dilakukan pada Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. Di Desa Bumidaya memiliki penduduk yang terdiri dari berbagai suku, diantaranya ada suku Jawa, Sunda dan Bali. Akan dilakukan observasi pada suku Jawa, Sunda dan Bali untuk mengetahui tradisi pernikahan yang ada pada suku Jawa, Sunda dan Bali.

C. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Daftar pertanyaan untuk narasumber terpilih
2. Alat tulis
3. Kamera

D. Cara Kerja

Penelitian studi etnobotani sebagai media ritual adat pernikahan menggunakan 3 metode yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Metode pertama yang digunakan adalah metode observasi. Metode observasi dilakukan diawal penelitian apabila belum memiliki informasi dan gambaran yang jelas mengenai masalah penelitian. Hasil observasi yang di dapatkan akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai masalah penelitian yang akan dilakukan. Observasi akan dilakukan di desa Bumi Daya pada penduduk bersuku Sunda, Jawa dan Bali. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui apakah masyarakat suku Sunda, Jawa dan Bali yang ada di desa Bumi Daya masih menggunakan tanaman dalam proses ritual pernikahannya dan apakah perbedaan tradisi pernikahan dari masing-masing suku yang ada di desa Bumi Daya dengan tradisi masing-masing suku yang berada di daerah asalnya.

2. Wawancara

Metode yang kedua adalah metode wawancara. Metode ini umum digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data berupa data lisan yang berasal dari narasumber. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan masalah penelitian, Wawancara akan dilakukan pada beberapa masyarakat suku Sunda, Jawa dan Bali yang ada di desa Bumi Daya yang berperan sebagai sampel. Pemilihan penduduk sebagai sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara *snowball sampling*. *Snowball sampling* merupakan salah satu metode pemilihan

sampel dengan cara berantai, pemilihan sampel secara berantai dari orang yang telah diwawancarai akan didapatkan informasi mengenai narasumber selanjutnya, demikian seterusnya, Data yang diperoleh dari hasil wawancara beberapa narasumber dari masing-masing suku adalah berupa nama jenis ritual pernikahan masing-masing suku, nama jenis tumbuhan yang digunakan, bagian tanaman yang dimanfaatkan, penggunaan tanaman tersebut didalam ritual pernikahan. Hasil wawancara akan di catat pada lembar data.¹

Tabel. Data Hasil Wawancara

No	Suku	Pertanyaan	Ritual Pernikahan	Tanaman Yang Digunakan	Bagian Tanaman Yang Digunakan

3. Dokumentasi

Metode ketiga yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber.

¹ Titri Anggraini, Sri Utami, Murningsih. Kajian Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat”. *Jurnal Biologi*, Vol. 7 No. 3 (Juli 2018), h. 13-20

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan didapat hasil bahwa ada beberapa ritual adat yang tidak lagi digunakan sebagaimana yang ada pada ritual adat pernikahan pada masing-masing suku yang ada di daerah asalnya.

Penelitian ini dilakukan di Desa Bumidaya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian pertama dilakukan pada masyarakat Suku Sunda, dengan melakukan wawancara mengenai ritual adat pernikahan pada tiga narasumber yaitu pada Bapak Jamiin selaku pemangku adat, Bapak Hidayatullah selaku pemangku adat, dan Bapak Amin Sayuti selaku pamong desa. Dari hasil wawancara dengan ketiga narasumber tersebut diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.1 Ritual Adat Pernikahan Pada Suku Sunda pada Daerah Asal Dengan Suku Sunda Yang Ada di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.

No	Suku Sunda di Daerah Asal	Suku Sunda di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan
1	Sebelum Pernikahan a. Meminang b. Seseheran c. Ngeuyeuk seureh d. Siraman	Sebelum Pernikahan a. Meminang b. Seseheran
2	Akad Nikah	Akad Nikah
3	Upacara Pernikahan a. Sungkem b. Sawyer c. Nincak Endog	Upacara Pernikahan a. Sungkem b. Buka Pintu c. Huap Lingkung

	d. Buka Pintu e. Huap Lingkung f. Sesaji Pengantin g. Resepsi	d. Resepsi
4	Setelah Pernikahan a. Unduh Mantu	Setelah Pernikahan a. Unduh Mantu

Tabel 4.2 Spesies Tumbuhan Dalam Ritual Adat Pernikahan Yang Digunakan Oleh Masyarakat Suku Sunda di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan

No	Nama Tumbuhan			Famili	Status Tumbuhan
	Nama Lokal	Nama Indonesia	Nama Latin		
1	Sirih	Sirih	<i>Piper betle</i>	Piperaceae	Budidaya
2	Popos	Pinang	<i>Areca catechu</i>	Arecaceae	Budidaya
3	Gambir	Gambir	<i>Uncaria gambir</i>	Rubiaceae	Budidaya
4	Jeruk	Jeruk	<i>Citrus sinensis</i> L.	Rutaceae	Budidaya
5	Apel	Apel	<i>Malus sylvestris</i> Mill.	Rosaceae	Budidaya
6	Salak	Salak	<i>Salacca zalacca</i>	Arecaceae	Budidaya
7	Cau	Pisang	<i>Musa</i> sp.	Musaceae	Budidaya
8	Padi	Padi	<i>Oryza sativa</i> L.	Poaceae	Budidaya
9	Bawang beureum	Bawang merah	<i>Allium ascalonicum</i> L.	Liliaceae	Budidaya
10	Bawang bodas	Bawang putih	<i>Allium sativum</i> L.	Alliaceae	Budidaya
11	Cabe	Cabai	<i>Capsicum</i> sp.	Solanaceae	Budidaya
12	Bunga kertas	Bunga bogenvil	<i>Bougainvillea glabra</i> Choisy.	Nyctaginaceae	Budidaya
13	Bunga Kamboja	Bunga Kamboja	<i>Plumeria acuminata</i> Ait.	Apocynaceae	Budidaya
14	Bunga mawar	Bunga mawar	<i>Rosa hybrida</i> L.	Rosaceae	Budidaya
15	Ketan	Padi Ketan	<i>Oryza sativa</i> var. <i>glutinosa</i> (Lour). Korn.	Poaceae	Budidaya
16	Koneng	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	Zingiberaceae	Budidaya
17	Kelapa	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Arecaceae	Budidaya
18	Awi	Bambu	<i>Bambusa</i> sp.	Poaceae	Liar
19	Omat	Tomat	<i>Solanum lycopersicum</i>	Solanaceae	Budidaya
20	Sampeu	Singkong	<i>Manihot esculenta</i>	Euphorbiaceae	Budidaya
21	Timun	Mentimun	<i>Cucumis sativus</i>	Cucurbitaceae	Budidaya

Tabel 4.3 Cara Pemanfaatan dan Pengolahan Tumbuhan Pada Ritual Adat Pernikahan Suku Sunda Di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan

No	Nama Tumbuhan	Famili	Pemanfaatan Organ Tumbuhan	Fungsi Dalam Upacara Adat	Ritual Adat
1	Sirih	Piperaceae	Daun	Digulung menjadi bungkusan kecil sebagai simbol tolak bala	Seserahan
2	Pinang	Arecaceae	Buah	Dibelah kemudian digunakan bersama sirih pada bagian isi pinang	Seserahan
3	Gambir	Rubiaceae	Batang	Digunakan getahnya digunakan bersama sirih pada bagian isi gambir	Seserahan
4	Jeruk	Rutaceae	Buah	Memiliki makna sebagai lambang kemantaban dan keabadian	Meminang Seserahan
5	Apel	Rosaceae	Buah	Memiliki makna sebagai lambang kemantaban dan keabadian	Meminang Seserahan
6	Salak	Aracaceae	Buah	Memiliki makna sebagai lambang kemantaban dan keabadian	Melamar Seserahan
7	Pisang	Musaceae	Batang, Daun, Buah	Buah pisang digunakan sebagai simbol syukur kepada Allah SWT batang dan daun pisang diletakkan pada pintu masuk tempat pernikahan sebagai lambang pasangan pengantin akan hidup bahagia dimana saja	Seserahan
8	Padi	Poaceae	Biji	Digunakan langsung sebagai hantaran dan diolah menjadi tumpeng sebagai lambang kedua pengantin saling mengasihi dan menyesuaikan diri	Seserahan

9	Bawang merah	Liliaceae	Umbi	memiliki makna mencari rezeki dan kehidupan	Melamar Seserahan
10	Bawang putih	Alliaceae	Umbi	memiliki makna mencari rezeki dan kehidupan	Melamar Seserahan
11	Cabai	Solanaceae	Buah	memiliki makna mencari rezeki dan kehidupan	Melamar Seserahan
12	Bunga bougenvil	Nyctaginaceae	Bunga	Dirangkai menjadi kalung bunga yang bermakna suci dan harum	Akad
13	Bunga kamboja	Apocynaceae	Bunga	Dirangkai menjadi kalung bunga yang bermakna suci dan harum	Akad
14	Bunga mawar	Rosaceae	Bunga	Dirangkai menjadi kalung bunga yang bermakna suci dan harum	Akad
15	Padi ketan	Poaceae	Biji	memiliki makna bahwa orang tua akan melepaskan tanggung jawab atas anak-anaknya untuk hidup mandiri	Seserahan Huap Lingkung
16	Kunyit	Zingiberaceae	Batang (rimpang)	Diolah dan diambil airnya sebagai pewarna alami untuk padi ketan, memiliki makna nasihat orang tua kepada kedua mempelai	Huap Lingkung
17	Kelapa	Arecaceae	Daun dan Buah	Daun digunakan dengan cara dianyam menjadi bentuk keris dan hiasan untuk penjor, memiliki makna harapan yang mulia untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Sedangkan penggunaan buah kelapa muda memiliki makna rasa syukur atas anugerah yang telah diberikan Allah SWT	Akad
18	Bambu	Poaceae	Batang	Digunakan	Akad

				langsung sebagai penjor yang memiliki makna penolak hal-hal buruk	
19	Tomat	Solanaceae	Buah	Digunakan sebagai bahan pelengkap dalam pembuatan tumpeng	Huap Lingkung
20	Singkong	Euphorbiaceae	Daun	Digunakan sebagai bahan pelengkap dalam pembuatan tumpeng	Huap Lingkung
21	Mentimun	Cucurbitaceae	Buah	Digunakan sebagai bahan pelengkap dalam pembuatan tumpeng	Huap Lingkung

Penelitian kedua dilakukan pada masyarakat suku Jawa yang ada di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian dilakukan dengan cara wawancara mengenai ritual adat pernikahan serta tanaman-tanaman yang digunakan dalam proses ritual adat pernikahan pada tiga narasumber yaitu Bapak Ngatijan selaku pemangku adat, Bapak Hendro Kasiadi selaku pemangku adat dan Bapak Sumarno selaku masyarakat Desa Bumi Daya. Hasil wawancara ketiga narasumber didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.4 Ritual Adat Pernikahan Pada Suku Jawa pada Daerah Asal Dengan Suku Jawa Yang Ada di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten

No	Suku Jawa di Daerah Asal	Suku Jawa di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan
1	Pelamaran a. Nontoni b. Ngelamar c. Serah-serahan	Pelamaran a. Nontoni b. Ngelamar c. Serah-serahan
2	Persiapan a. Menentukan hari baik b. Majang tarub c. Pingitan d. Rias pengantin e. Paes f. Upacara rambut pengantin g. Upacara busana	Persiapan a. Menentukan hari baik b. Majang tarub c. Pingitan

3	Upacara sebelum pernikahan a. Siraman b. Pemecahan kendi c. Mengubur rambut d. Penjualan dawet e. Meratus rambut f. Malam midodareni	Upacara sebelum pernikahan a. Malam midodareni
4	Upacara pernikahan a. Akad nikah b. Upacara panggih 1) Temu pengantin 2) Sawat-sawatan 3) Wiji dadi 4) Sindur binayang 5) Timbang 6) Kacar-kucur 7) Saling menyuapi 8) Sungkem	Upacara pernikahan a. Akad nikah b. Upacara panggih 1) Temu pengantin 2) Kacar kucur 3) Saling menyuapi 4) Sungkem

Tabel 4.5 Spesies Tumbuhan Ritul Adat Pernikahan Yang Digunakan Oleh Masyarakat Suku Jawa di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan

No	Nama Tumbuhan			Famili	Status Tumbuhan
	Nama Lokal	Nama Indonesia	Nama Latin		
1	Ketan	Padi ketan	<i>Oryza sativa</i> var. <i>glutinosa</i> (Lour). Korn.	Poaceae	Budidaya
2	Pari	Padi	<i>Oryza sativa</i> L.	Poaceae	Budidaya
3	The	The	<i>Camellia sinensis</i>	Theaceae	Budidaya
4	Jeruk	Jeruk	<i>Citrus sinensis</i> L.	Rutaceae	Budidaya
5	Apel	Apel	<i>Malus sylvestris</i> Mill.	Rosaceae	Budidaya
6	Salak	Salak	<i>Salacca zalacca</i>	Arecaceae	Budidaya
7	Pisang raja	Pisang raja	<i>Musa paradisiaca</i>	Musaceae	Budidaya
8	Kelopo ijo	Kelapa hijau	<i>Cocos nufera</i> L.	Arecaceae	Budidaya
9	Brambang	Bawang merah	<i>Allium ascalonicum</i> L.	Liliaceae	Budidaya
10	Bawang putih	Bawang putih	<i>Allium sativum</i> L.	Alliaceae	Budidaya
11	Lombok	Cabai	<i>Capsicum</i> sp.	Solanaceae	Budidaya
12	Tebu ireng	Tebu hitam	<i>Saccarum officinarum</i> L.	Poaceae	Budidaya
13	Pohon ringen	Pohon beringin	<i>Ficus benjamina</i> L.	Moraceae	Liar
14	Pohon dadap srep	Pohon dadap srep	<i>Erythrina variegata</i>	Fabaceae	Liar
15	Tanaman Kopi	Tanaman Kopi	<i>Coffea arabica</i>	Rubiaceae	Budidaya
16	Suruh	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae	Budidaya
17	Gamber	Gambir	<i>Uncaria gambir</i>	Rubiaceae	Budidaya
18	Kembang Melati	Bunga Melati	<i>Jasminum sambac</i>	Oleaceae	Budidaya
19	Kembang Kenongo	Bunga	<i>Cananga odorata</i>	Annonaceae	Budidaya

		Kenanga			
20	Kembang kantel	Bunga cempaka	<i>Michelia alba</i>	Magnoliaceae	Budidaya
21	Temulawak	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	Zingiberaceae	Budidaya
22	Temugiring	Temugiring	<i>Curcuma heyneana</i>	Zingiberaceae	Budidaya
23	Bangle	Bangle	<i>Zingiber purpureum</i> Roxb.	Zingiberaceae	Budidaya
24	Kencur	Kencur	<i>Kaempferia galangal</i>	Zingiberaceae	Budidaya
25	Kuner	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Zingiberaceae	Budidaya
26	Jambe	Pinang	<i>Areca catechu</i> L.	Arecaceae	Liar
27	Pandan	Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.	Pandanaceae	Liar
28	Jeruk purut	Jeruk purut	<i>Citrus hystrix</i>	Rutaceae	Budidaya
29	Singkong	Singkong	<i>Manihot esculenta</i>	Euphorbiaceae	Budidaya
30	Timun	Mentimun	<i>Cucumis sativus</i>	Cucurbitaceae	Budidaya
31	Tomat	Tomat	<i>Solanum lycopersicum</i>	Solanaceae	Budidaya

Tabel 4.6 Cara Pemanfaatan dan Pengolahan Tumbuhan Pada Ritual Adat Pernikahan Suku Jawa Di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan

No	Nama Tumbuhan	Famili	Pemanfaatan Organ Tumbuhan	Fungsi Dalam Upacara Adat	Ritual Adat
1	Padi ketan	Poaceae	Biji	Diolah menjadi kue memiliki makna supaya kedua pengantin selalu dekat dan sulit dipisahkan	Ngelamar Serah-serahan
2	Padi	Poaceae	Biji	memiliki makna tanggung jawab seorang laki-laki pada istrinya dan diolah menjadi nasi tumpeng dan supaya upacara pernikahan berjalan lancar dan tidak ada hal-hal buruk yang terjadi	Ngelamar Serah-serahan Majang Tarub Kacar-kucur Malam midodareni Saling Menyuapi
3	Teh	Theaceae	Daun	memiliki makna tanggung jawab laki-laki pada calon istrinya	Lamaran Saling Menyuapi
4	Jeruk	Rutaceae	Buah	diberikan pihak laki-laki pada pihak perempuan yang memiliki makna	Ngelamar

				tanggung jawab laki-laki pada calon istrinya	
5	Apel	Rosaceae	Buah	diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang memiliki makna tanggung jawab laki-laki kepada calon istrinya	Ngelamar
6	Salak	Arecaceae	Buah	diberikan laki-laki kepada pihak perempuan yang memiliki makna tanggung jawab laki-laki kepada calon istrinya	Ngelamar
7	Pisang raja	Musaceae	Batang, daun dan buah	memiliki makna kedua pengantin akan saling menjaga dan mengasihi keluarganya	Ngelamar Malam Midodareni Serah-serahan Majang tarub Malam midodareni Upacara Panggih
8	Kelapa hijau	Arecaceae	Daun dan buah	Daun dijadikan anyaman dan kerajinan seperti keris-kerisan dan di bentuk hewan sedangkan buahnya digunakan langsung pada kembar mayang, memiliki makna penyatuan perasaan, hati, pikiran, dan perbuatan dua individu dalam satu wadah yaitu pernikahan	Serah-serahan Majang Tarub Malam Midodareni Upacara Panggih
9	Bawang merah	Liliaceae	Umbi	memiliki makna tanggung jawab laki-laki kepada calon istrinya	Serah-serahan
10	Bawang putih	Alliaceae	Umbi	memiliki makna tanggung jawab laki-laki kepada calon istrinya	Serah-serahan
11	Tebu hitam	Poaceae	Batang dan daun	memiliki makna supaya pengantin selalu menjalani kehidupan yang bahagia seperti rasa tebu yang manis	Majang Tarub
12	Pohon beringin	Moraceae	Daun	Memiliki makna supaya pengantin hidup baik dan	Majang Tarub

				bahagia dimana saja	
13	Pohon dadap srep	Fabaceae	Daun	memiliki makna tenang dan tidak ada gangguan	Majang Tarub Malam Midodareni
14	Kopi	Rubiaceae	Buah	Digunakan sebagai bahan minuman yang memiliki makna untuk tidak mudah menyerah dalam menjalani kehidupan pernikahan	Upacara Panggih
15	Sirih	Piperaceae	Daun	memiliki makna dalam menjalani kehidupan pernikahan nanti harus saling toleransi dalam penyelesaian masalah	Majang Tarub Malam Midodareni Upacara panggih
16	Gambir	Rubiaceae	Batang	Digunakan getahnya bersama sirih yang memiliki makna dalam menjalani kehidupan pernikahan nanti harus saling toleransi dalam penyelesaian masalah	Majang Tarub
17	Bunga melati	Oleaceae	Bunga	memiliki makna istri yang selalu berbakti kepada suami	Majang Tarub Malam Midodareni Upacara panggih
18	Bunga kenanga	Annonaceae	Bunga	memiliki makna istri yang selalu berbakti kepada suami	Majang Tarub Malam Midodareni Upacara panggih
19	Bunga cempaka	Magnoliaceae	Bunga	memiliki makna istri yang selalu berbakti kepada suami	Majang Tarub Malam Midodareni Upacara panggih
20	Temulawak	Zingiberaceae	Batang (rimpang)	memiliki makna kedua pengantin selalu diberikan kesehatan	Majang Tarub
21	Temugiring	Zingiberaceae	Batang (rimpang)	memiliki makna kedua pengantin selalu diberikan kesehatan	Majang Tarub
22	Bangle	Zingiberaceae	Batang (rimpang)	memiliki makna kedua pengantin selalu diberikan kesehatan	Majang Tarub
23	Kencur	Zingiberaceae	Batang (rimpang)	memiliki makna kedua pengantin selalu diberikan kesehatan	Majang Tarub
24	Kunyit	Zingiberaceae	Batang (rimpang)	memiliki makna penolak hal-hal buruk dan digunakan langsung dalam ritual adat majang tarub	Majang Tarub Temu pengantin

				yang memiliki makna kedua pengantin selalu diberikan kesehatan	
25	Pinang	Arecaceae	Buah	memiliki makna keharmonisan dalam berumah tangga	Malam Midodareni
26	Pandan	Pandanaceae	Daun	memiliki makna keharmonisan dalam berumah tangga	Malam Midodareni
27	Jeruk purut	Rutaceae	Daun	memiliki makna keharmonisan dalam berumah tangga	Malam Midodareni
28	Cabai	Solanaceae	Buah	Memiliki makna keharmonisan dalam berumah tangga	Serah-serahan Malam midodareni
29	Tomat	Solanaceae	Buah	Digunakan sebagai pelengkap tumpeng	Saling Menyuapi
30	Mentimun	Cucurbitaceae	Buah	Digunakan sebagai pelengkap tumpeng	Saling Menyuapi
31	Singkong	Euphorbiaceae	Daun	Digunakan sebagai pelengkap tumpeng	Saling Menyuapi

Penelitian ketiga dilakukan pada masyarakat suku Bali yang ada di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupten Lampung Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara kepada narasumber mengenai ritual adat pernikahan dan tanaman-tanaman yang digunakan dalam ritual adat pernikahan suku Bali pada tiga narasumber yaitu Bapak Made Tarja selaku pemangku adat, Bapak Wayan Eko Putra selaku pemangku adat, dan Bapak Ida Bagus Ananda selaku masyarakat Desa Bumi Daya. Hasil wawancara ketiga narasumber tersebut didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.7 Ritual Adat Pernikahan Pada Suku Bali pada Daerah Asal Dengan Suku Bali Yang Ada di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.

No	Suku Bali di Daerah Asal	Suku Bali di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan
1	Upacara sebelum pernikahan a. Mesedek b. Mepandih c. Menentukan hari baik d. Ngekeb e. Penjemputan calon pengantin	Upacara sebelum pernikahan a. Mesedek b. Mepandih c. Menentukan hari baik d. Menjemput calon pengantin wanita

	wanita f. Upacara buka pintu g. Mesegeh agung h. Mekala-kalaan 1) Menyentuh kala sepetan 2) Jual beli 3) Menusuk tikeh dadakan 4) Memutuskan benang	e. Upacara buka pintu f. Mesegeh agung g. Mekala-kalaan 1) Menyentuh kala sepetan 2) Jual beli 3) Memutuskan benang
2	Upacara pernikahan a. Mewidhi widana	Upacara pernikahan a. Mewidhi widana
3	Upacara setelah pernikahan a. Mejauman	Upacara setelah pernikahan a. Mejauman

Tabel 4.8 Spesies Tumbuhan Ritual Adat Pernikahan Yang Digunakan Oleh Masyarakat Suku Bali di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan

No	Nama Tumbuhan			Famili	Status Tumbuhan
	Nama Lokal	Nama Indonesia	Nama Latin		
1	Nyuh	Kelapa hijau	<i>Cocos nucifera</i> L.	Arecaceae	Budidaya
2	Jeruk	Jeruk	<i>Citrus sinensis</i> L.	Rutaceae	Budidaya
3	Apel	Apel	<i>Malus sylvestris</i> Mill.	Rosaceae	Budidaya
4	Salak	Salak	<i>Salacca zalacca</i>	Arecaceae	Budidaya
5	Anggur	Anggur	<i>Vitis vinifera</i> L.	Vitaceae	Budidaya
6	Tiying	Bambu	<i>Bambusa</i> sp.	Poaceae	Budidaya
7	Tebu	Tebu	<i>Saccharum officinarum</i> L.	Graminae	Budidaya
8	Bunga pucuk	Bunga sepatu	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>	Malvaceae	Budidaya
9	Kedelai	Kedelai	<i>Glycine max</i> L.	Fabaceae	Budidaya
10	Biu	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	Musaceae	Budidaya
11	Tabia	Cabai	<i>Capsicum annum</i> L.	Solanaceae	Budidaya
12	Bawang merah	Bawang merah	<i>Allium ascalonicum</i> L.	Liliaceae	Budidaya
13	Bawang putih	Bawang putih	<i>Allium sativum</i> L.	Liliaceae	Budidaya
14	Pohon dadap sreng	Pohon dadap sreng	<i>Erythrina variegata</i>	Fabaceae	Liar
15	Ubi	Singong	<i>Manihot esculenta</i> Crantz.	Euphorbiaceae	Budidaya
16	Ubi jalar	Ubi jalar	<i>Ipomoea batatas</i>	Convolvulaceae	Budidaya
17	Canang	Sirih	<i>Piper betle</i>	Piperaceae	Budidaya
18	Gaga	Padi	<i>Oryza sativa</i>	Poaceae	Budidaya
19	Kunyit	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Zingiberaceae	Budidaya
20	Temu ireng	Temu ireng	<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb.	Zingiberaceae	Budidaya
21	Kemiri	Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i>	Euphorbiaceae	Budidaya
22	Kluwek	Kluwek	<i>Pangium edule</i>	Achariaceae	Budidaya
23	Ilalang	Ilalang	<i>Imperata</i>	Poaceae	Budidaya

			<i>cylindrica</i> L.		
24	Jambe	Pinang	<i>Areca chatecu</i>	Arecaceae	Budidaya
25	Cempaka putih	Cempaka putih	<i>Magnolia alba</i> L.	Magnoliaceae	Budidaya
26	Cempaka kuning	Cempaka kuning	<i>Magnolia champaca</i> L.	Magnoliaceae	Budidaya
27	Mawar	Mawar	<i>Rosa</i> L.	Rosaceae	Budidaya
28	Tomat	Tomat	<i>Solanum lycopersicum</i>	Solanaceae	Budidaya
29	Ketimun	Mentimun	<i>Cucumis sativus</i>	Cucurbitaceae	Budidaya

Tabel 4.9 Cara Pemanfaatan dan Pengolahan Tumbuhan Pada Ritual Adat Pernikahan Suku Bali Di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan

No	Nama Tumbuhan	Famili	Pemanfaatan Organ Tumbuhan	Fungsi Dalam Upacara Adat	Ritual Adat
1	Kelapa hijau	Arecaceae	Daun dan buah	Daun dibentuk menjadi anyaman memiliki makna kekuatan dari Tuhan sedangkan buahnya digunakan dalam sesaji, memiliki makna rasa syukur kepada Tuhan	Mepandih Mekala-kalaan Akad nikah
2	Jeruk	Rutaceae	Buah	Memiliki makna rasa syukur atas kekayaan alam yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa	Mepandih Menjauman Akad nikah
3	Apel	Rosaceae	Buah	Memiliki makna rasa syukur atas kekayaan alam yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa	Mepandih Menjauman Akad nikah
4	Salak	Arecaceae	Buah	Memiliki makna rasa syukur atas kekayaan alam yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa	Mepandih Menjauman Akad nikah
5	Anggur	Vitaceae	Buah	Memiliki makna rasa syukur atas kekayaan alam yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa	Mepandih Menjauman Akad nikah
6	Bambu	Poaceae	Batang	Bambu dianyam	Akad nikah

				menjadi nare dan digunakan langsung sebagai penjor memiliki makna keburukan yang akan dihiasi dengan benda-benda yang melambangkan kebaikan diharapkan akan menghilangkan keburukannya	
7	Tebu	Graminae	Batang	Memiliki makna karena tebu dianggap sebagai simbol manis diharapkan nantinya kedua pengantin menjalani kehidupan rumah tangga yang manis atau bahagia	Memutuskan benang Akad nikah
8	Bunga sepatu	Malvaceae	Daun dan bunga	Daun bunga sepatu diiris kecil-kecil digunakan sebagai bahan sesaji memiliki makna keburukan yang dihancurkan, sedangkan bunga sepatu digunakan sebagai bahan sesaji, digunakan sebagai hiasan sesaji dan simbol Tuhan	Penjemputan Pengantin Mesegeh agung Akad nikah
9	Kedelai	Fabaceae	Biji	Memiliki makna rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang diberikan	Menentukan hari baik
10	Pisang	Musaceae	Batang, daun, dan buah	Batang pisang digunakan langsung sebagai dasar dari pembuatan sesaji. Daun pisang digunakan langsung sebagai pembungkus	Akad nikah

				bunga sebagai sesaji. Buah pisang digunakan langsung sebagai bahan sesaji. Pohon pisang bagi masyarakat Bali memiliki makna dalam menjalani hidup harus penuh manfaat bagi orang lain	
11	Cabai	Solanaceae	Buah	Memiliki makna mengusir keburukan dalam kehidupan	Mepandih Akad Nikah
12	Bawang merah	Liliaceae	Umbi	Memiliki makna mengusir keburukan dalam kehidupan	Mepandih Akad Nikah
13	Bawang putih	Liliaceae	Umbi	Memiliki makna mengusir keburukan dalam kehidupan	Mepandih Akad Nikah
14	Pohon dadap srep	Fabaceae	Daun	Memiliki makna perbaikan diri supaya menjadi manusia yang lebih baik	Menentukan hari baik Penjemputan Pengantin
15	Singkong	Euphorbiaceae	Umbi dan Daun	Memiliki makna rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan rezeki yang diberikan melalui hasil kebun Daun singkong digunakan sebagai bahan pelengkap tumpeng	Menentukan hari baik Penjemputan pengantin
16	Ubi jalar	Convolvulaceae	Umbi	Memiliki makna rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan rezeki yang diberikan melalui hasil kebun	Mentukan hari baik Penjemputan pengantin
17	Sirih	Piperaceae	Daun	Digunakan sebagai bahan sesaji sebagai simbol penyerahan kedua mempelai supaya	Mepandih

				mendapatkan berkat dari Tuhan	
18	Padi	Poaceae	Biji	Memiliki makna kehidupan yang diharapkan selalu mengalami perubahan yang baik	Penjemputan Pengantin Menjauman
19	Kunyit	Zingiberaceae	Batang (rimpang)	Dihaluskan dan diambil airnya sebagai bahan pewarna untuk membuat nasi kuning, memiliki makna kedamaian hidup	Penjemputan Pengantin Mekala-kalaan Memutuskan benang
20	Temu ireng	Zingiberaceae	Batang (rimpang)	Memiliki makna kesehatan dan kesejahteraan	Mekala-kalaan
21	Kemiri	Euphorbiaceae	Buah	Memiliki makna berkecukupan dalam menjalani kehidupan	Menentukan Hari Baik
22	Kluwek	Achariaceae	Buah	Memiliki makna berkecukupan dalam menjalani hidup	Menentukan hari baik
23	Ilalang	Poaceae	Daun	Memiliki makna kesehatan dan kesejahteraan	Penjemputan pengantin Mekala-kalaan
24	Pinang	Arecaceae	Buah	Memiliki makna kedamaian dan kebahagiaan hidup	Mepandih Akad nikah
25	Cempaka putih	Magnoliaceae	Bunga	Memiliki makna kebahagiaan seperti harum bunga yang memberikan kebahagiaan	Penjemputan Pengantin Mesegeh agung Akad nikah
26	Cempaka kuning	Magnoliaceae	Bunga	Memiliki makna kebahagiaan seperti harum bunga yang memberikan kebahagiaan	Penjemputan Pengantin Mesegeh agung Akad nikah
27	Mawar	Rosaceae	Bunga	Memiliki makna kebahagiaan seperti harum bunga yang memberikan kebahagiaan	Penjemputan Pengantin Mesegeh agung Akad nikah
28	Tomat	Solanaceae	Buah	Digunakan sebagai pelengkap dalam	Akad nikah

				pembuatan tumpeng	
29	Mentimun	Cucurbitaceae	Buah	Digunakan sebagai pelengkap dalam pembuatan tumpeng	Akad nikah

4.10 Tanaman Yang Digunakan Dalam Ritual Pernikahan Adat Suku Sunda, Jawa dan Bali

No	Nama Tanaman	Suku		
		Sunda	Jawa	Bali
1	Sirih	✓	✓	✓
2	Pinang	✓		✓
3	Gambir	✓	✓	
4	Jeruk	✓	✓	✓
5	Apel	✓	✓	✓
6	Salak	✓	✓	✓
7	Pisang	✓	✓	✓
8	Padi	✓	✓	✓
9	Bawang Merah	✓	✓	✓
10	Bawang Putih	✓	✓	✓
11	Cabai	✓	✓	✓
12	Bunga Bogenvil	✓		
13	Bunga Kamboja	✓		
14	Bunga Mawar	✓		✓
15	Padi Ketan	✓	✓	
16	Kunyit	✓		
17	Kelapa	✓		
18	Bambu	✓		✓
19	Tomat	✓	✓	✓
20	Singkong	✓	✓	✓
21	Mentimun	✓	✓	
22	The		✓	
23	Pisang Raja		✓	
24	Kelapa Hijau		✓	✓
25	Tebu Hitam		✓	✓
26	Pohon Beringin		✓	
27	Pohon Dadap Srep		✓	✓
28	Kopi		✓	
29	Bunga Melati		✓	
30	Bunga Kenanga		✓	
31	Bunga Cempaka Kuning			✓
32	Bunga Cempaka Putih		✓	✓
33	Temulawak		✓	
34	Temugiri		✓	
35	Bangle		✓	
36	Kencur		✓	
37	Kunyit		✓	✓
38	Pandan		✓	
39	Jeruk Purut		✓	

40	Anggur			✓
41	Bunga Sepatu			✓
42	Kedelai			✓
43	Ubi Jalar			✓
44	Kluwek			✓
45	Kemiri			✓
46	Ilalang			✓
47	Temu ireng			✓

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara pada 9 narasumber. Penelitian ini dilakukan pada 3 suku yaitu Sunda, Jawa dan Bali yang ada di Desa Bumi daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung selatan. Dari masing-masing suku wawancara dilakukan pada 3 narasumber. Wawancara dilakukan pada bulan Juli di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. Wawancara pertama dilakukan pada masyarakat suku Sunda yang ada di Desa Bumi daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung selatan.

Wawancara dilakukan pada Bapak Jamiin selaku pemangku adat, Bapak Hidayatullah selaku pemangku adat, dan Bapak Amin Sayuti selaku pamong desa. Wawancara pada tiga narasumber, didapatkan hasil bahwa terjadinya degradasi ritual adat pernikahan suku Sunda yang ada di Desa Bumi daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung selatan. Ritual adat pernikahan yang terdegradasi diantaranya pada ritual adat sebelum pernikahan dan ritual adat pernikahan. Ritual adat sebelum pernikahan yang ada pada suku Sunda yang ada di provinsi Jawa Barat menggunakan ritual adat meminang, seserahan, ngeuyeuk seureuh dan siraman, sedangkan ritual pernikahan pada suku Sunda di provinsi Lampung di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung selatan menggunakan ritual adat meminang dan seserahan, ngeuyeuk seureuh dan siraman sudah tidak dilakukan lagi oleh masyarakat. Ritual adat pernikahan yang dilakukan oleh

masyarakat suku Sunda yang ada di provinsi Jawa Barat yaitu sungkem, sawer, nincak endog, buka pintu, huap lingkung, sesaji pengantin, dan resepsi. Ritual adat pernikahan yang tidak lagi dilakukan oleh masyarakat suku Sunda yang ada di Desa Bumi Daya diantaranya ritual sawer, nincak endog, dan sesaji pengantin, masyarakat suku Sunda melakukan 4 ritual pernikahan dari 7 ritual yaitu sungkem, buka pintu, huap lingkung, dan resepsi.¹

Faktor yang menyebabkan terdegradasi ritual adat pernikahan yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor etnobotani. Faktor internal adalah jumlah penduduk dan bermacam-macam suku dalam satu daerah. Faktor eksternal yang menyebabkan terdegradasinya ritual adat pernikahan adalah perubahan lingkungan, peningkatan tingkat pendidikan masyarakat dan masuknya kebudayaan lain. Faktor etnobotani yang menyebabkan terdegradasinya ritual adat pernikahan adalah tanaman yang digunakan dalam ritual adat pernikahan semakin sulit di temukandan akan lebih mudah rusak apabila menggunakan tanaman asli.²

Pelaksanaan ritual adat pernikahan masyarakat suku Sunda banyak menggunakan tanaman. Ada 15 familia tanaman yang digunakan, diantaranya Piperaceae, Arecaceae, Rubiaceae, Rutaceae, Rosaceae, Musaceae, Poaceae, Liliaceae, Alliaceae, Solanaceae, Nyctaginaceae, Apocynaceae, Zingiberaceae, Euphorbiaceae dan Cucurbitaceae. Pada ritual pernikahan menggunakan 21 jenis tanaman. Tanaman yang digunakan pada bagian umbi yaitu bawang merah, bawang putih. Tanaman yang digunakan pada bagian batang yaitu gambir, pisang, kunyit dan bambu. Tanaman yang digunakan pada bagian daun yaitu sirih, pisang,

¹Tho mas Wiyasa Bratawidjaya."Upacara Perkawinan Adat Sunda". *Op cit*

²Adil Niat Gulo. "Degradasi Budaya Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Nias Di Denpasar". *E- Jurnal Universitas Udayana* Vol. 1 No. 1 (Desember 2016), h. 52-61

singkong dan kelapa. Tanaman yang digunakan pada bagian bunga yaitu bougenvil, kamboja dan mawar. Tanaman yang digunakan pada bagian buah yaitu pisang, jeruk, apel, salak, pinang, cabai, tomat, mentimun, dan kelapa. Tanaman yang digunakan pada bagian biji yaitu padi dan padi ketan.

Wawancara kedua dilakukan pada suku Jawa yang ada di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. Suku Jawa yang berada di Desa Bumi Daya berasal dari dua daerah yaitu Malang dan Banyuwangi. Wawancara dilakukan pada Bapak Ngatijan selaku pemangku adat, Bapak Hendro Kasiadi selaku pemangku adat, dan Bapak Sumarno selaku masyarakat Desa Bumi Daya. Hasil wawancara pada narasumber didapatkan hasil sebagai berikut ritual adat pernikahan suku Jawa di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan telah mengalami degradasi budaya pernikahan yaitu pada ritual adat persiapan pernikahan, upacara sebelum pernikahan dan upacara pernikahan. Ritual persiapan pernikahan pada suku Jawa yang ada di daerah Malang dan Banyuwangi memiliki runtutan ritual sebagai berikut menentukan hari baik, majang tarub, pingitan, rias pengantin, paes, upacara rambut pengantin, dan upacara busana, sedangkan pada masyarakat suku Jawa yang ada di Desa Bumi Daya melakukan tiga ritual dari tujuh ritual yaitu menentukan hari baik, majang tarub, dan pingitan. Beberapa ritual yang terdegradasi pada ritual adat persiapan pernikahan yaitu ritual rias pengantin, paes, upacara rambut pengantin, dan upacara busana. Upacara sebelum pernikahan pada suku Jawa yang dilakukan di daerah asal ada enam ritual yaitu siraman, pemecahan kendi, mengubur rambut, penjualan dawet, meratus rambut, dan malam midodareni, suku Jawa di Desa

Bumi Daya melakukan satu ritual dari enam ritual yaitu ritual malam midodareni, pada upacara sebelum pernikahan ritual yang terdegradasi yaitu ritual adat siraman, pemecahan kendi, menanam rambut, penjualan dawet, dan meratus rambut. Suku Jawa yang ada di daerah asalnya melakukan delapan ritual pernikahan, suku Jawa di Desa Bumi Daya melakukan empat ritual dari delapan ritual yaitu temu pengantin, kacar kucur, saling menyuapi dan sungkem, sedangkan pada upacara panggih beberapa ritual yang terdegradasi yaitu ritual adat sawat-sawatan, wiji dadi, sindur binayang, dan timbang.³

Pernikahan suku Jawa yang ada di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan menggunakan tanaman dari 21 familia yaitu Poaceae, Theaceae, Rutaceae, Rosaceae, Arecaceae, Musaceae, Liliaceae, Alliaceae, Solanaceae, Moraceae, Fabaceae, Rubiaceae, Piperaceae, Oleaceae, Annonaceae, Magnoliaceae, Zingiberaceae, Nyctaginaceae, Cucurbitaceae, Euphorbiaceae dan Pandanaceae. Pernikahan suku Jawa menggunakan 31 jenis tanaman. Tanaman yang digunakan pada bagian umbi yaitu bawang merah, dan bawang putih. Tanaman yang digunakan pada bagian batang yaitu pisang raja, gambir, temulawak, temugiri, bangle, kencur dan tebu hitam. Tanaman yang digunakan pada bagian daun yaitu teh, pisang raja, singkong, kelapa hijau, tebu hitam, beringin, dadap srep, sirih, pandan dan jeruk purut. Tanaman yang digunakan pada bagian bunga yaitu melati, kenanga dan cempaka. Tanaman yang digunakan pada bagian buah yaitu jeruk, apel, salak, pisang raja, kelapa hijau, mentimun, tomat cabai dan jambe. Tanaman yang digunakan pada bagian biji yaitu padi, padi ketan dan kopi.

³Margiana Indra Utami. "Perbandingan Tata Cara Pernikahan Adat Jawa Dengan Tata Cara Pernikahan Islam". *Op cit*

Wawancara ketiga dilakukan pada masyarakat suku Bali di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. Wawancara dilakukan pada 3 narasumber yaitu Bapak Made Tarja selaku pemangku adat, Bapak Wayan Eko Putra selaku pemangku adat, dan Bapak Ida Bagus Ananda selaku masyarakat Desa Bumi Daya. Masyarakat suku Bali yang ada di Desa Bumi Daya berasal dari Provinsi Bali. Ritual pernikahan suku Bali dibagi menjadi tiga ritual yaitu upacara sebelum pernikahan, upacara pernikahan dan upacara setelah pernikahan. Ritual pernikahan suku Bali yang ada di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan telah mengalami degradasi yaitu pada ritual upacara sebelum pernikahan. Di Provinsi Bali ritual sebelum pernikahan memiliki delapan tahapan ritual mesedek, mepandih, menentukan hari baik, ngekeb, penjemputan calon pengantin wanita, upacara buka pintu, mesegeh agung, dan mekala-kalaan (menyentuk kala sepetan, jual beli, menusuk tikeh dadakan, dan memutuskan benang) sedangkan pada masyarakat suku Bali yang ada di Desa Bumi Daya melakukan enam ritual dari delapan ritual. Ritual yang tidak lagi dilakukan oleh masyarakat suku Bali yang ada di Desa Bumi Daya yaitu pada ritual adat ngekeb, dan ritual mekala-kalaan (menusuk tikeh dadakan).

Pelaksanaan pernikahan suku Bali menggunakan beberapa jenis tanaman yang masuk kedalam 17 familia, adapun familia yang digunakan dalam ritual pernikahan suku Bali yang ada di Desa Bumi daya yaitu Arecaceae, Rutaceae, Rosaceae, Vitaceae, Poaceae, Graminae, Malvaceae, Fabaceae, Musaceae, Solanaceae, Liliaceae, Euphorbiaceae, Convolvulaceae, Piperaceae, Zingiberaceae, Achariaceae, Cucurbitaceae dan Magnoliaceae. Jenis tanaman yng digunakan ada 29 jenis tanaman. Tanaman yang digunakan pada bagian umbi yaitu bawang merah, bawang putih, singkong, ubi jalar. Tanaman yang digunakan

pada bagian batang yaitu bambu, kunyit, temu ireng, tebu dan pisang. Tanaman yang digunakan pada bagian daun yaitu kelapa hijau, singkong, bunga sepatu, pisang, dadap srep, sirih dan ilalang. Tanaman yang digunakan pada bagian bunga yaitu bunga sepatu, cempaka putih, cempaka kuning dan mawar. Tanaman yang digunakan pada bagian buah yaitu kelapa hijau, tomat, mentimun, jeruk, apel, salak, anggur, pisang, cabai, kluwek, dan pinang. Tanaman yang digunakan pada bagian biji yaitu kedelai, padi dan kemiri.⁴

Masyarakat suku Sunda, Jawa dan Bali yang ada di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung selatan menggunakan banyak jenis tumbuhan didalam melaksanakan ritual adat pernikahan. Ketiga suku menggunakan tumbuhan dari 27 familia, yaitu Piperaceae, Arecaceae, Rubiaceae, Rutaceae, Rosaceae, Musaceae, Poaceae, Liliaceae, Alliaceae, Solanaceae, Nyctaginaceae, Apocynaceae, Zingiberaceae, Theaceae, Moraceae, Fabaceae, Olaceae, Cucurbitaceae, Annonaceae, Magnoliaceae, Pandanaceae, Vitaceae, Graminae, Malvaceae, Euphorbiaceae, Convolvulaceae, dan Achariaceae.

Piperaceae merupakan familia yang hidup di negara-negara wilayah tropis dan sub tropis. Familia ini masuk kedalam kelas Magnoliopsida. Jumlah spesies familia ini berjumlah 3.000 spesies. Familia Piperaceae memiliki bunga majemuk, tersusun menguntai. Buah pada familia ini termasuk kedalam buah batu, buah kecil, keras dan kering. Termasuk kedalam tanaman terna. Bunga pada familia ini tidak memiliki hiasan bunga dan termasuk kedalam bunga berkelamin tunggal,

⁴ Ni Ketut Sari Adnyani. "Bentuk Perkawinan Matriarki Masyarakat Hindu Bali Ditinjau dari Perspektif Gender Dalam Hukum". *Op cit*

ukuran bunga kecil. Ukuran biji besar tersusun atas endosperm, Lembaga kecil, dan perisperm. Contoh tanaman yang masuk kedalam familia ini adalah sirih.⁵

Arecaceae merupakan familia tanaman yang dapat hidup didaerah tropis. Familia ini dapat tumbuh pada berbagi keadaan seperti pada keadaan tanah berpasir, tanah liat berpasir, tanah pada dataran rendah dan tanah pada dataran tinggi. Tanaman pada familia Arecaceae memiliki akar serabut dengan ukuran besar dan tekstur yang keras. Batang familia ini dapat mencapai ketinggian 30 m, batangnya tunggal. Daunnya berbentuk kipas, dengan tulang daun yang menyirip, tangkai daunnya melebar. Memiliki bunga dengan satu kelamin atau bunga banci, pangkal bunga tumbuh pada ketiak daun. Buah pada familia ini memiliki jenis buah buni atau buah batu. Biji tipe monokotil memiliki embrio kecil dan endosperm. Contoh tanaman yang termasuk dalam familia Arecaceae yaitu pinang, salak, kelapa.⁶

Rubiaceae termasuk familia tanaman berakar tunggang. Familia ini memiliki bentuk batang bagian bawah lebih besar dan semakin atas semakin kecil. Batang pada familia Rubiaceae tumbuh tegak lurus dan beruas-ruas. Memiliki tulang daun yang menyirip, bergelombang pada bagian tepi dan permukaan daun mengkilap dan licin. Daun pada familia Rubiaceae tersusun dari tangkai daun dan helaian. Daun tumbuh pada bagian batang, ranting dan cabang. Daun berbentuk jorong. Bunga pada familia ini termasuk kedalam bunga majemuk, bunganya membentuk suatu rangkaian yang bergerombol terletak pada ketiak daun. Buah

⁵ Tri Mustika Wardani, Mawardi, Ekariani, Devi Wulandari. "Identifikasi Morfologi dan Anatomi Tipe Stomata Family Piperaceae di Kota Langsa". *Jurnal IPA dan Pembeajaran IPA (JIPI)* Vol. 1 No. 2 (Desember 2017), h. 182-191

⁶ Muhammad Jihad. "Identifikasi Morfologi Famili Arecaceae di Kabupten Gowa". (Skripsi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, Makassar, 2015), h. 30

familia ini memiliki ukuran 12-18 mm berwarna hijau dan saat tua berwarna kemerahan. Biji pada familia ini termasuk ke dalam angiospermae atau biji tertutup. Contoh tanaman yang masuk kedalam familia ini adalah tanaman kopi dan gambir.⁷

Rutaceae merupakan salah satu familia tanaman yang dapat tumbuh baik di daerah tropis. Termasuk kedalam tanaman terna atau semak. Tidak memiliki daun penumpu, duduk daun tersebar atau berhadapan dan termasuk kedalam daun tunggal atau majemuk. Bunga pada familia ini termasuk kedalam bunga banci. Buahnya memiliki bentuk yang bermacam-macam seperti buah buni yaitu buah batu atau buah dengan daging yang tebal. Contoh yang termasuk dalam familia ini adalah buah jeruk dan jeruk purut.⁸

Rosaceae termasuk kedalam tanaman semak dan memanjat yang dapat mencapai tinggi hingga 2-5 m. Familia Rosaceae berhabitat pada negara subtropis. Familia Rosaceae memiliki ciri-ciri tinggi maksimal mencapai hingga 20 m. Memiliki daun panjang dengan ukuran panjang 5-15 cm. Termasuk kedalam daun majemuk dalam tiap daunnya memiliki 5-9 anak daun dengan daun penumpu berbentuk lonjong, memiliki tulang daun yang menyirip, tepi bergerigi, dan ujung daun yang meruncing. Umumnya memiliki bunga berjumlah 5 helai mahkota bunga. Memiliki warna daun yang mencolok seperti merah, kuning, dan putih.

⁷ Mega Tri Suwila. "Identifikasi Tumbuhan Epifit Berdasarkan Ciri Morfologi dan Anatomi Batang Di Hutan Perhutani Sub BKPH Kedunggalah, Sonde dan Natar". *Jurnal florea* Vol. 2 No. 1 (Maret 2015), h. 47-50

⁸ Zufahmi dan Nurlaila. "Hubungan Kekerabatan Famili Rutaceae Berdasarkan Karakter Morfologi Di Kecamatan Bandar Baru". *Floribunda* Vol. 5 No. 3 (Oktober 2018). h. 90-96

Contoh tanaman yang masuk kedalam familia Rosaceae adalah tanaman mawar dan apel.⁹

Musaceae merupakan familia tanaman jenis terna, yang dapat hidup pada daerah tropis dan subtropis. Ciri-ciri morfologi tanaman yang masuk kedalam familia Musaceae yaitu memiliki akar serabut dengan warna kecoklatan tumbuh kepermukaan tanah. Bentuk batang bulat silindris berlapis. Umumnya pada familia ini memiliki dua lapisan batang yaitu batang semu dan batang asli atau batang utama. Memiliki batang berwarna hijau kecoklatan. Memiliki daun yang berbentuk bulat panjang dan melebar. Tulang daun pada familia Musaceae berukuran besar yang terbentuk dari pelepah, ujung daun tumpul dan tepinya rata. Bunga muncul pada ketiak daun, berwarna ungu kemerah-merahan. Buah famili ini berbentuk tandan. Contoh tanaman yang masuk kedalam familia ini adalah tanaman pisang.¹⁰

Poaceae termasuk kedalam jenis familia tanaman rumput-rumputan. Ciri-ciri morfologi dari familia ini adalah memiliki akar serabut sehingga tanaman yang termasuk kedalam familia ini akan lebih mudah di cabut. Batang familia Poaceae beruas-ruas dan berongga. Batang tumbuh tegak dengan daun berbentuk pita dan tulang daun yang sejajar. Bunga terletak pada ujung batang, memiliki bunga majemuk. Habitat tanaman ini hidup pada daerah tropis dan sub

⁹ Muhammad Efendi, Rustandi, Ateng Supriyatna. "Inventarisasi Tumbuhan Penghasil Pewarna Alami di Kebun Raya Cibodas". *Jurnal Bumi Lestari* Vol. 16 No. 1 (Februari 2016), h. 50-58

¹⁰ Purnomo, Retno Peni, Dian Wulandari. "Spesies Tumbuhan Penyusun Vegetasi Lantai Di Wilayah Lestorasi Taman Nasional Gunung Merapi Di Ngablak, Magelang, Jawa Tengah". *Journal Of Tropical Biodiversity and Biotechnology* Vol.1 No. 2 (Desember 2016), h. 63-70

tropis. Contoh tanaman yang termasuk kedalam familia ini adalah padi, padi ketan, bambu, ilalang dan tebu hitam.¹¹

Liliaceae merupakan familia tanaman bawang-bawangan. Tanaman yang termasuk kedalam familia ini adalah bawang merah dan bawang putih. Familia ini memiliki ciri morfologi berupa umbi yang berlapis-lapis sebagai alat reproduksi vegetatif. Tanaman yang masuk kedalam familia Liliaceae memiliki daun linier. Contoh tanaman yang termasuk kedalam familia Liliaceae yaitu bawang merah.¹²

Solanaceae merupakan familia tanaman yang terdiri dari lebih 3000 spesies tanaman. Contoh tanaman yang termasuk kedalam familia Solanaceae adalah tanaman cabai. Ciri-ciri morfologi dari familia Solanaceae yaitu sebagian besar anggota familia ini tumbuh dengan tegak, semak dan sebagian kecil ada yang berupa pohon. Memiliki bentuk daun yang bertoreh dalam, jenis daun tunggal yang kedudukannya relatif mendatar dan memiliki tulang daun menyirip. Bunga pada familia ini bersifat biseksual atau berkelamin ganda. Bunga termasuk kedalam bunga tunggal. Perakaran pada familia ini adalah akar tunggang yang tumbuh lurus kebawah dan akar serabutnya tumbuh menyebar kesamping.¹³

Nyctaginaceae termasuk kedalam tanaman perdu. Ciri-ciri morfologi dari familia ini pada batang umumnya memiliki duri, panjang batang dapat mencapai 5-15 m. Daun pada familia Nyctaginaceae merupakan jenis daun tunggal.

¹¹ Nabila Dienna, Syafrizal, Dwi Susanto. "Studi Serbuk Sari Yang Terdapat Pada Salurana Pernapasan Atas Penderita Ispa Di RSUD Dr. Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan". *Bioprospek* Vol. 11 No. 1 (2016), h. 23-32

¹² Nabila Dienna, Syafrizal, Dwi Susanto. "Studi Serbuk Sari Yang Terdapat Pada Salurana Pernapasan Atas Penderita Ispa Di RSUD Dr. Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan", *Ibid.* h. 23-32

¹³Uni Baroroh Husnudin, Eko Sri Sularmi, Murn Saptasari. "Karakteristik Morfologi Polen Tumbuhan Solanaceae Di Malang Raya". *Journal Of Biology* Vol. 11 No. 1 (Desember 2017), h. 1-10

Bunganya memiliki kelopak yang kecil, memiliki warna yang beragam seperti ungu, putih, merah muda. Contoh tanaman yang termasuk ke dalam familia ini adalah tanaman bunga bougenvil atau bunga kertas.¹⁴

Apocynaceae merupakan familia tanaman yang memiliki habitus berupa semak atau pohon. Batang pada familia Apocynacea mengandung getah dan dapat mencapai tinggi 3-5 m. Daun pada familia ini duduk berhadapan, berbentuk lanset pada bagian ujung meruncing dan memiliki bunga yang bersifat biseksual atau berumah dua. Bentuk bunganya menyerupai terompet. Buah pada familia ini memiliki 2 katub berbentuk telur kecil dapat mencapai panjang 3,5 cm. Memiliki biji berbentuk pipih sedikit lebar. Contoh tanaman yang termasuk ke dalam familia Apocynaceae adalah tanaman bunga kamboja.¹⁵

Zingiberaceae merupakan salah satu familia tumbuhan yang memiliki ciri khas pada rhizomnya mengandung bau aromatik. Ciri-ciri morfologi tanaman yang termasuk ke dalam familia Zingiberaceae yaitu memiliki batang yang tumbuh diatas tanah, berukuran pendek berfungsi sebagai pendukung bunga. Daun pada familia Zingiberaceae memiliki helaian yang lebar dengan tulang-tulang daun kebanyakn yang sejajar. Bunga muncul pada pangkal batang, jenis bunga pada familia ini adalah bunga majemuk tunggal dan ganda. Penelitian ini menggunakan tiga genus dalam familia Zingiberaceae yaitu Curcuma, Kaempferia, dan Zingiber. Genus Curcuma memiliki ciri morfologi kulit luar rimpang berwarna merah kekuningan, tinggi batang antara 70 - 100 cm, dan

¹⁴ Rita Astarina, Eka Sri Indah, Jalaluddin. "Mengidentifikasi Tanaman Hias Kelas Dikotil Di Desa Lamtemen Timur Kota Banda Aceh". *Jurnal Hutan Lestari* Vol. 3 No. 3 (2015), h. 112-116

¹⁵ Mutiara Wulandari, Togar Fernando Manurung. "Identifikasi Family Pohon Penghasil Buah Yang Dimanfaatkan Masyarakat Di Hutan Tembawang". *Jurnal Hutan Lestari* Vol. 6 No. 3 (2018), h. 697-707

tulang daun menyirip, contoh tanaman yang termasuk dalam genus *Curcuma* yaitu kunyit, temu ireng, temu lawak, dan temu giring. Genus *Kaempferia* memiliki ciri morfologi helai daun pada genus ini tersembunyi di dalam tanah, tandan bunga tumbuh pada ujung helai daun, contoh tanaman yang termasuk dalam genus *Kaempferia* yaitu kencur. Genus *Zingiber* memiliki ciri morfologi kedudukan daun sejajar, batang tumbuh tegak, pada batang terdapat sisik tipis, contoh tanaman yang termasuk dalam genus *zingiber* yaitu bangle.¹⁶

Theaceae merupakan salah satu familia tanaman yang dapat hidup pada daerah-daerah tropis di dataran tinggi pegunungan. Ciri-ciri morfologi familia Theaceae memiliki daun yang tumbuh pada ketiak daun dan tumbuh berselang-seling. Memiliki akar tunggang. Bijinya berukuran diameter sekitar 1,5 cm. Contoh tanaman yang termasuk dalam familia Theaceae adalah tanaman teh.¹⁷

Moraceae termasuk contoh familia tanaman jenis pohon. Ciri-ciri morfologi familia Moraceae memiliki akar tunggang, tinggi tanaman pada familia Moraceae bisa mencapai hingga 10-15 m. Batangnya memiliki bentuk bulat berwarna coklat, permukaan batang umumnya bertekstur kasar dengan jenis percabangan simpodial. Ciri khas pada familia ini adalah tumbuhnya akar pada bagian batang yang berfungsi sebagai respirasi dan apabila telah masuk kedalam tanah akan berfungsi sebagai penyerap air dan nutrisi. Memiliki daun berbentuk lonjong, tepi daun rata dengan pangkal daun tumpul. Pertulangan daun membentuk menyirip dan berwarna hijau tua. Bunga muncul pada ketiak daun dan

¹⁶ Julianus Kinho. "Karakteristik Morfologi Zingiberaceae Di Cagar Alam Gunung Ambang Sulawesi Utara". *JOM FMIPA* Vol. 2 No. 1 (November 2015), h. 35-50

¹⁷ Sri Wahyuni, Togar Manurung, Kartikawati. "Identifikasi Pohon Penghasil Buah Pada Kawasan Hutan Lindung Gunung Pemancing – Gunung Ambawang Bukit Bendera Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya". *Jurnal Hutan Lestari* Vol. 5 No. 2 (2017), h. 225-233

termasuk kedalam bunga tunggal. Buahnya termasuk pada buah buni, berukuran 0,5-1 cm dan memiliki bentuk yang bulat. Bijinya berbentuk bulat dan bertekstur keras. Contoh tanaman yang termasuk ke dalam familia Moraceae adalah tanaman beringin.¹⁸

Fabaceae termasuk familia tanaman herba, pohon, tanaman merambat dan semak, familia Fabaceae dapat tumbuh dengan baik didaerah beriklim tropis. Ciri-ciri morfologi familia Fabaceae yaitu berdaun majemuk berpasangan atau berseling dan memiliki daun penumpu. Bunga pada familia ini berkelamin ganda. Mahkota bunganya berbentuk menyerupai kupu-kupu dengan jumlah 5 helai pada setiap bunganya. Jenis biji berkeping dua atau dikotil. Ciri khas familia Fabaceae terletak pada bijinya yang berupa polong. Contoh tanaman yang termasuk ke dalam familia Fabaceae adalah dadap srep dan kedelai.¹⁹

Oleaceae termasuk familia tanaman yang memiliki habitus perdu. Tanaman yang masuk dalam familia Oleaceae memiliki tinggi tanaman 0,3 – 3 m dan bentuk bunga menyerupai terompet. Bunga termasuk kedalam bunga tunggal. Daun berbentuk bulat telur, ujung daun runcing, tulang daun menyirip dan kedudukan daun berhadap-hadapan. Batang tanaman dalam familia Oleaceae berkayu, berbentuk bulat, memiliki banyak cabang seperti merumput berwarna kecoklatan. Akar termasuk kedalam akar tunggang, akar dapat tumbuh tunas atau

¹⁸ Nur Aini, Symsuardi, Arbanis Arbain. "Tumbuhan *Ficus* L. (Moraceae) Di Hutan Konservasi PT. Tidar Kerinci Agung, Sumatera Barat". *Jurnal Biologi Universitas Andalas* Vol. 2 No. 4 (Desember 2018), h. 235-241

¹⁹ Arifin Surya Dwipa Irsyam, Priyanti. "Suku Fabaceae Di Kampus Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Bagian 1: Tumbuhan Polong". *Al-Kauniyah Jurnal Biologi* Vol. 9 No. 1 (Juni 2016), h. 44-56

calon tanaman baru. Contoh tanaman yang termasuk ke dalam familia Oleaceae adalah tanaman melati.²⁰

Annonaceae termasuk familia tanaman sirsak-sirsakan. Annonaceae merupakan tanaman yang termasuk kedalam bangsa Polycarpicae atau tanaman berbuah banyak. Familia Annonaceae memiliki batang berkayu dengan warna kecoklatan. Daun tidak memiliki daun penumpu dengan kedudukan daun berseling, jenis daun tunggal. Bunga pada familia ini termasuk dalam bunga tunggal. Contoh tanaman yang termasuk ke dalam familia Annonaceae adalah tanaman kenanga.²¹

Malvaceae termasuk familia tanaman yang memiliki habitus semak-semak. Ciri-ciri tanaman yang termasuk dalam familia Malvaceae yaitu batang anggota tanaman familia Malvaceae memiliki sisik-sisik pada bagian permukaannya. Memiliki daun tunggal, tepi pada tanaman ini rata dan berlekuk, jenis tulang daun menjari. Bunga pada familia berukuran besar, memiliki 4-5 kelopak, bagian dasar bunga menonjol mendukung stamen dan putik. Buah familia Malvaceae memiliki endosperm dan bentuk lembaga lurus atau bengkok. Contoh tanaman yang termasuk dalam familia Malvaceae adalah bunga sepatu.²²

Pandanaceae merupakan familia tanaman yang hidup di daerah tropis. Ciri-ciri morfologi tanaman yang termasuk kedalam familia Pandanaceae yaitu memiliki tinggi sekitar 2 m. Bentuk batang tanaman ini bulat serta tumbuh akar pada bagian batang. Jenis daun tunggal, bentuk daunnya menyerupai pita

²⁰ Mutiara Wulandari, Togar Fernando Manurung. "Identifikasi Family Pohon Penghasil Buah Yang Dimanfaatkan Masyarakat Di Hutan Tembawang". *Loc Cit*

²¹ Mutiara Wulandari, Togar Fernando Manurung. "Identifikasi Family Pohon Penghasil Buah Yang Dimanfaatkan Masyarakat Di Hutan Tembawang". *Ibid*

²² Purnomo, Retno Peni, Dian Wulandari. "Spesies Tumbuhan Penyusun Vegetasi Lantai Di Wilayah Lestorasi Taman Nasional Gunung Merapi Di Ngablak, Magelang, Jawa Tengah". *Loc Cit*

memiliki panjang 40-80 cm dengan lebar 3-5 cm. Memiliki jenis bunga majemuk berwarna putih. Bunga tanaman familia Pandanaceae tumbuh pada ujung batang dan ketiak daun, termasuk dalam bunga berkelamin tunggal. Jenis buah pada familia ini adalah buah batu, bentuk bulat dengan ukuran 4 – 7,5 cm. Contoh tanaman yang termasuk ke dalam familia Pandanaceae adalah tanaman pandan.²³

Convolvulaceae memiliki ciri-ciri morfologi memiliki batang yang berkayu ada pula yang termasuk tanaman basah. Daun pada familia Colvolvulaceae merupakan jenis daun tunggal dan persebaran daunnya tersebar. Bunga termasuk kedalam bunga tunggal. Memiliki buah yang terlapisi endosperm, bentuk buahnya seperti kapsul, beri, dan kacang. Contoh tanaman yang termmasuk ke dalam familia Convolvulaceae adalah tanaman ubi jalar.²⁴

Achariaceae memiliki habitus pohon. Ciri-ciri morfologi familia Achariaceae adalah tinggi tanaman dapat mencapai 25 m dengan diameter batang 1 – 2,5 m, batang berwarna putih kecoklatan. Umumnya memiliki akar tunggang. Daun tunggal, bertangkai panjang dan tumbuh pada ujung ranting, daun berwarna hijau kecoklatan. Memiliki bunga berwarna coklat kehijauan. Bunga tumbuh pada ketiak daun dan ujung ranting. Buah termasuk dalam buah buni, bentuk buah bulat atau lonjong permukaan buah kasar pada saat tua dan berwarna kecoklatan. Contoh tanaman yang termasuk ke dalam familia Achariaceae adalah tanaman kluwek.²⁵

²³ Rita Astarina, Eka Sri Indah, Jalaluddin. “Mengidentifikasi Tanaman Hias Kelas Dikotil Di Desa Lamtemen Timur Kota Banda Aceh”. *Loc Cit*

²⁴ Suratman, Dwi Priyanto, Ahmad Dwi Setyawan. “Analisis Keragaman Genus *Ipomoea* Berdasarkan Karakter Morfologi”. *BIODIVERSITAS* Vol. 1 No. 2 (Juli 2017), h. 72-79

²⁵ Mutiara Wulandari, Togar Fernando Manurung. “Identifikasi Family Pohon Penghasil Buah Yang Dimanfaatkan Masyarakat Di Hutan Tembawang”. *Loc Cit*

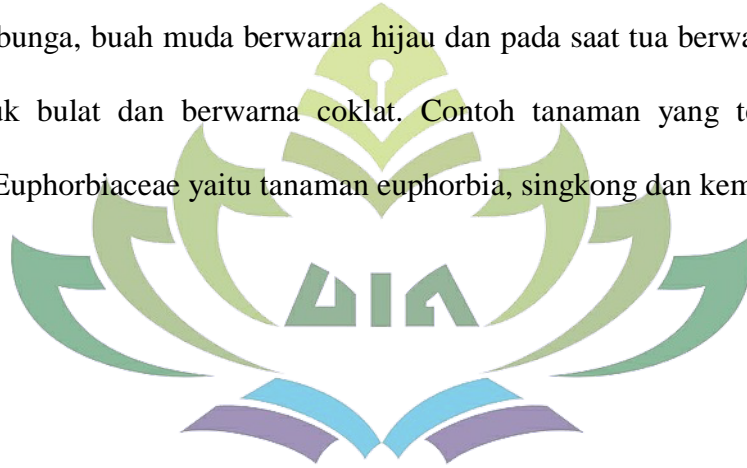
Vitaceae familia tanaman berkayu. Memiliki ciri-ciri morfologi berakar tunggang yang dapat tumbuh hingga sedalam 30 – 60 cm. Batang beruas-ruas atau berbuku, bentuk bulat dengan diameter 2 – 5 cm berwarna hijau hingga kecoklatan. Panjang tanaman yang termasuk dalam familia Vitaceae dapat mencapai 8 m, dengan pertumbuhan menjalar. Daun memiliki tepi berlekuk dengan ujung meruncing dan memiliki bentuk lonjong. Daun termasuk dalam daun tunggal, duduk daun ber selang-seling pada batang. Bunga familia ini berukuran kecil, berbentuk bulat dan memiliki warna yang beragam yaitu hijau, merah, dan keunguan. Buah berbentuk bulat berwarna hijau, kemerahan dan ungu. Daging buah berwarna putih dan pada bagian tengah buah terdapat biji berwarna hitam dan berbentuk lonjong. Contoh tanaman yang termasuk ke dalam familia Vitaceae adalah tanaman anggur.²⁶

Magnoliaceae termasuk kedalam tanaman berkayu. Ciri-ciri morfologi tanaman familia Magnoliaceae yaitu tinggi batang dapat mencapai hingga 30 m. Akar tunggang, bagian luar akar berwarna merah, dan sangat tajam. Batang tumbuh lurus berwarna kecoklatan memiliki aroma yang wangi. Bentuk daun bulat telur, dan pada bagian pangkal dan ujung runcing. Bunga tumbuh pada ketiak daun, memiliki warna mahkota putih atau kuning. Bunga pada familia Magnoliaceae memiliki aroma yang sangat harum. Contoh tanaman yang termasuk dalam familia Magnoliaceae adalah tanaman bunga cempaka kuning dan putih²⁷

²⁶ Syadwina Hamama, Tatik Chikmawati, Elisabeth A. Widjaya. “Revisi Ampelocissus (Vitaceae) Di Sumatera”. *Jurnal Bumi Lestari* Vol. 5 No. 5 (2016), h. 165-174

²⁷ Wahyu Asri Aditya, Zelika Mega Ramadhania. “Kandungan Dan Aktivitas Farmakologi Tanaman Cempaka Kuning (*Michelia champaka* Linn)”. *Farmaka Suplemen* Vol. 16 No. 3 (2016), h. 10-19

Euphorbiaceae familia tanaman yang tubuh pada daerah tropis. Memiliki ciri-ciri morfologi akar tunggal, berwarna putih kecoklatan. Batang berbentuk bulat dan bersudut, batangnya tidak berkayu. Memiliki duri pada batang, jenis duri batang yaitu tunggal, ganda dan berkelompok. Daun familia Euphorbiaceae tumbuh langsung pada batang, berbentuk bulat oval, lonjong dan jorong. Tulang daun menonjol pada bagian tengah dan tumbuh berhadapan atau selang-seling pada batang. Bunga majemuk dan pada tiap kelompok bunga terdapat 4 – 34 kuntum. Buah berbentuk seperti kapsul. Letak buahnya terdapat pada ujung tangkai bunga, buah muda berwarna hijau dan pada saat tua berwarna coklat. Biji berbentuk bulat dan berwarna coklat. Contoh tanaman yang termasuk dalam familia Euphorbiaceae yaitu tanaman euphorbia, singkong dan kemiri.²⁸



²⁸ Istiqlaila Risma Kumala. “Budidaya Tanaman Euphorbia (*Euphorbia milii*.)”.(Skripsi Program Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta, 2015), h. 25-30

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perbedaan ritual pernikahan pada suku Sunda, Jawa dan Bali di daerah asalnya dengan suku Sunda, Jawa dan Bali yang ada di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan yaitu:

- a. Suku Sunda

Upacara sebelum pernikahan, pada suku Sunda yang ada di Desa Bumi Daya tidak lagi menggunakan ritual ngeuyeuk seureuh dan siraman, dan pada upacara pernikahan, suku Sunda yang ada di Desa Bumi Daya tidak lagi menggunakan sawer, nincak endog dan sesaji pengantin.

- b. Suku Jawa

Upacara persiapan pernikahan, pada suku Jawa yang ada di Desa Bumi Daya tidak lagi menggunakan ritual rias pengantin, paes, upacara rambut pengantin dan upacara busana. Upacara sebelum pernikahan, pada masyarakat suku Jawa yang ada di Desa Bumi Daya tidak lagi menggunakan ritual siraman, pemecahan kendi, menanam rambut, penjualan dawet dan meratus rambut. Upacara panggih pada masyarakat suku Jawa yang ada di Desa Bumi Daya tidak lagi menggunakan ritual sawat-sawatan, wiji dadi, sindur binayang dan timbang.

c. Suku Bali

Upacara sebelum pernikahan, pada suku Bali yang ada di Desa Bumi Daya tidak lagi menggunakan ritual ngekeb, dan pada upacara mekala-kalaan, suku Bali yang ada di Desa Bumi Daya tidak lagi menggunakan ritual menusuk tikeh dadakan.

2. Tanaman dan bagian tanaman yang digunakan dalam ritual pernikahan suku Sunda, Jawa dan Bali yaitu :

a. Sunda : Tanaman yang digunakan pada bagian umbi yaitu bawang merah, bawang putih, kunyit. Tanaman yang digunakan pada bagian batang yaitu pisang dan bambu. Tanaman yang digunakan pada bagian daun yaitu sirih, pisang, dan kelapa. Tanaman yang digunakan pada bagian bunga yaitu bougenvil, kamboja dan mawar. Tanaman yang digunakan pada bagian buah yaitu pisang, gambir, jeruk, apel, salak, pinang, cabai, dan kelapa. Tanaman yang digunakan pada bagian biji yaitu padi dan padi ketan.

b. Jawa : Tanaman yang digunakan pada bagian umbi yaitu bawang merah, bawang putih, temulawak, temugiri, bangle, dan kencur. Tanaman yang digunakan pada bagian batang yaitu pisang raja dan tebu hitam. Tanaman yang digunakan pada bagian daun yaitu teh, pisang raja, kelapa hijau, tebu hitam, beringin, dadap srep, sirih, pandan dan jeruk purut. Tanaman yang digunakan pada bagian bunga yaitu melati, kenanga dan cempaka. Tanaman yang digunakan pada bagian buah yaitu jeruk, apel, salak, pisang raja, kelapa hijau, gambir, cabai dan jambe.

Tanaman yang digunakan pada bagian biji yaitu padi, padi ketan dan kopi.

- c. Bali : Tanaman yang digunakan pada bagian umbi yaitu bawang merah, bawang putih, singkong, ubi jalar, kunyit dan temu ireng. Tanaman yang digunakan pada bagian batang yaitu bambu, tebu dan pisang. Tanaman yang digunakan pada bagian daun yaitu kelapa hijau, bunga sepatu, pisang, dadap srep, sirih dan ilalang. Tanaman yang di gunakan pada bagian bunga yaitu bunga sepatu, cempaka putih, cempaka kuning dan mawar. Tanaman yang digunakan pada bagian buah yaitu kelapa hijau, jeruk, apel, salak, anggur, pisang, cabai, kluwek, dan pinang. Tanaman yang digunakan pada bagian biji yaitu kedelai, padi dan kemiri.

3. Ada 3 faktor yang menyebabkan terdegradasi ritual adat pernikahan suku Sunda, Jawa dan Bali yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor etnobotani.

- a. Faktor internalnya adalah jumlah penduduk dan bermacam-macam suku dalam satu daerah.
- b. Faktor eksternal yang menyebabkan terdegradasinya ritual adat pernikahan adalah perubahan lingkungan, peningkatan tingkat Pendidikan masyarakat, dan masuknya kebudayaan lain.
- c. Faktor etnobotani yang menyebabkan terdegradasinya ritual adat pernikahan adalah tanaman yang digunakan dalam ritual adat pernikahan semakin sulit di temukan, dan akan lebih mudah rusak apabila menggunakan tanaman asli

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan setelah melakukan penelitian yaitu penelitian ini mengkaji faktor-faktor terdegradasinya budaya pernikahan suku Sunda, Jawa dan Bali serta tanaman-tanaman yang digunakan dalam ritual adat pernikahan suku Sunda, Jawa dan Bali yang ada di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan, oleh karena itu untuk masyarakat suku dapat tetap melestarikan ritual adat pernikahan sukunya agar budaya serta penggunaan tanaman dalam proses ritual adat pernikahan tetap ada dan tidak hilang.



DAFTAR PUSTAKA

- Adil Niat Gulo. "Degradasi Budaya Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Nias Di Denpasar". *E- Jurnal Universitas Udayana* Vol. 1 No. 1, Desember 2016.
- Ahmadi. Perubahan Upacara Adat Perkawinan Pada Masyarakat Sunda Di Pekon Way Gelang. Disertasi Program Sarjana Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015.
- Arifin Surya Dwipa Irsyam, Priyanti. "Suku Fabaceae Di Kampus Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Bagian 1: Tumbuhan Polong". *Al Kauniyah Jurnal Biologi* Vol. 9 No. 1, Juni 2016.
- Ajie Setya Atmaja. Dukungan Sosial Terhadap Calon Pengantin Melalui Tradisi Adat Jawa Malam Midadareni. Februari 2016.
- Ambarwati, Alda Putri Anindika, Indah Lylys Mustika. Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia. Februari 2018.
- As Syaffa Al Lina, Husna Ainun Fauziah, Dan Nurmiyati. Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran Di Desa Banmati Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo. *Biosfer, J.Bio. & Pend.Bio.* Vol. 2 No.2 Desember 2017.
- Astria, Setia Budhi Dan Lolyta Sisillia. Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Dusun Semoncol Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau. Januari 2017.
- Azizah Apriyani, Maskun, Suparman Arif .Pelaksanaan Adat Perkawinan Sunda Di Desa Nambah Rejo Kecamatan Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah. Juli 2018.
- Badan Pusat Statistik. Banyaknya Penduduk menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Lampung Selatan. Lampung Selatan, 2019.

Bayu Ady Pratama Dan Novita Wahyuningsih. Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, Volume 2, No. 1, Juni 2018.

Bena Cindiana Mega Dwita. Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Temanten Pada Pernikahan Adat Jawa Timur. Disertasi Program Sarjana Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia, Bandung, 2015.

Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahan. Bandung. CV Penerbit Diponegoro, 2000.

Dudung Hermana, wawancara dengan kelapa deda Bumi Daya. Lampung Selatan, 15 Maret 2019.

Efremila, Evy Wardenaar, Lolyta Sisillia . Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Etnis Suku Dayak Di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari* Vol. 3 no. 2 Juni 2015.

Eka Setyo Rini, Ali Imron, Yustina Sri Ekwandari . Perubahan Upacara Adat Perkawinan Pada Masyarakat Sunda Di Pekon Way Gelang . Januari 2018.

Eny Wijayanti . Nilai Keteladanan Dalam Upacara Tumplak Punjen Sebagai Kearifan Lokal Di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Disertasi Program Sarjana Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2016.

Fatkhur Rohman. Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta Dan Yogyakarta. Disertasi Program Sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2015.

Firmansyah, Sukirno, Sri Sudaryatmi. Kedudukan Anak Dalam Perkawinan Adat Ngerorod (Kawin Lari) Di Desa Padang Sambian Kaja, Kecamatan Denpasar Barat, Denpasar. *Diponegoro Law Journal*, Vol. 6 No. 2 Januari 2017.

Gede Satya Wicaksana, Lucy Pujasari Supratman, Agus Aprianti. Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Perkawinan Nyentana Di Kabupaten Tabanan Bali. Vol. 3 No. 3 Desember 2016.

I Gede Pawana . Prosesi Upacara Perkawinan Adat Bali Di Desa Duda Timur. *Jurnal Pangkaja*, Vol. 21 No. 2 Desember 2018.

Ignatius Eko Fredianto. Perubahan Tata Cara Pernikahan Suku Jawa Didesa Sidomulyo. Disertasi Program Sarjana Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2017.

I Ketut Darmaya. Makna Mekala-Kalaan Pada Pernikahan Adat Bali Di Desa Kerta Buana Tenggara Seberang. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5 No. 2 Januari 2017.

I Putu Windu Mertha Sujana. Pelaksanaan Perkawinan Nyentana Dalam Rangka Mengajegkan Sistem Kekeluargaan Patrilineal Di Bali. Disertasi Program Sarjana Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universtas Dwijendra, Denpasar, 2017.

Irwan Yudianto, Ali Imron, Wakidi. Perubahan Tradisi Kejawen Pada Masyarakat Jawa Di Kampung Banjar Agung Lampung Tengah. Juni 2018.

Irman Saputra. Musik Dalam Upacara Mapag Pangantén Pada Masyarakat Sunda Di Kota Medan: Keberlanjutan Dan Perubahan. Disertasi Program Sarjana Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, Medan, 2015.

Istiqlaila Risma Kumala. “Budidaya Tanaman Euphorbia (*Euphorbia milii.*)”. Skripsi Program Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2015.

Itok Dwi Kurniawan. Eksistensi Hukum Adat Masyarakat Kampung Naga. Surakarta. Fkip Universitas Sebelas Maret. Januari 2017.

Jelly Permadi Putra. Upacara Mapag Pengantin Pada Masyarakat Adat Sunda. Disertasi Program Sarjana Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

Julianus Kinho. “Karakteristik Morfologi Zingiberaceae Di Cagar Alam Gunung Ambang Sulawesi Utara”. *JOM FMIPA* Vol. 2 No. 1, November 2015.

Kementrian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat. Buku Informasi Statistik 2017. Jakarta, 2017.

Kementrian Ppn/Bappenas. Penduduk Indonesia (Indonesia *Population Projection*) 2010-2035. Jakarta. Badan Pustaka Statistik. 2013.

Ketut Leni Yanti, Ali Imron Dan Suparman Arif. Perkawinan Beda Kasta Pada Masyarakat Balinuraga Di Lampung Selatan . November 2018.

Lia Hikmatul Maula. Studi Tentang Tradisi Pingitan Pernikahan Di Desa Sukoanyar Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri. Disertasi Program Sarjana FKIP UN PGRI Kediri, Kediri, 2016.

Linda Puji Astuti . Upacara Adat Perkawinan Priyayi Di Desa Ngembal Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan. Disertasi Program Sarjana Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, Malang, 2016.

Margiana Indra Utami. Perbandingan Tata Cara Pernikahan Adat Jawa Di Yogyakarta Dengan Tata Cara Pernikahan Islam. Disertasi Program SarjanaFakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2015.

Maylinda Sari. Tradisi Turun Tanah Masyarakat Suku Sunda Dalam Tinjauan Aqidah Islam. Disertasi Program Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2018.

Mega Tri Suwila. “Identifikasi Tumbuhan Epifit Berdasarkan Ciri Morfologi dan Anatomi Batang Di Hutan Perhutani Sub BKPH Kedunggalah, Sonde dan Natar”. *Jurnal florea* Vol. 2 No. 1, Maret 2015.

Miftahus Saidah. Unsur-Unsur Budaya Islam Dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Jawa Timur Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur. Disertasi Program Sarjana Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Alauddin Makassar, Makassar, 2017.

Mohammad Dokhi, Theodora Hadumaon Siagian, Sukim Et. Al. Analisis Kearifan Lokal Ditinjau Dari Keberagaman Budaya. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. 2016.

Muhammad Efendi, Rustandi, Ateng Supriyatna. "Inventarisasi Tumbuhan Penghasil Pewarna Alami di Kebun Raya Cibodas". *Jurnal Bumi Lestari* Vol. 16 No. 1, Februari 2016.

Muhammad Jihad. "Identifikasi Morfologi Famili Arecaceae di Kabupten Gowa".(Skripsi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, 2015.

Muhammad Rifa'i. Islam Dan Tradisi Lokal. Januari 2018.

Mutiara Wulandari, Togar Fernando Manurung. "Identifikasi Family Pohon Penghasil Buah Yang Dimanfaatkan Masyarakat Di Hutan Tembawang". *Jurnal Hutan Lestari* Vol. 6 No. 3, 2018.

Nabila Dienna, Syafrizal, Dwi Susanto. "Studi Serbuk Sari Yang Terdapat Pada Salurana Pernapasan Atas Penderita Ispa Di RSUD Dr. Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan". *Bioprospek* Vol. 11 No. 1, 2016.

Nanang Muji Sunarno . Upacara Adat Pengantin Gaya Yogyakarta Sebagai Inspirasi Dalam Penciptaan Motif Batik Pada Selendang. Disertasi Program Sarjana Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2015.

Nela Aprilia Eka Putri . Tinjauan Tentang Upacara Pernikahan Dan Tata Rias Pengantin Solo Putri Di Kota Padang Sumatera Barat . Juli 2017.

Ni Ketut Sari Adnyani. Bentuk Perkawinan Matriarki Masyarakat Hindu Bali Ditinjau Dari Perspektif Gender Dalam Hukum. *Pandecta*, Vol. 11 No. 1 Juni 2016.

Nurlina Ramdianti, Hexa Aprilian Hidayah, Dan Yuyu Widiawati. Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Kampung Pulo Di Kabupaten Garut. Mei 2015.

Nur Aini, Symsuardi, Arbanis Arbain. "Tumbuhan *Ficus* L. (Moraceae) Di Hutan Konservasi PT. Tidar Kerinci Agung, Sumatera Barat". *Jurnal Biologi Universitas Andalas* Vol. 2 No. 4, Desember 2018.

Nyoman Lusiani, I Gede Sugiyanta, Nani Suwarni. Pudarnya Pernikahan Ngerorod Pada Masyarakat Bali Desa Tri Mulyo Kabupaten Lampung Tengah. Februari 2015.

Purnomo, Retno Peni, Dian Wulandari. "Spesies Tumbuhan Penyusun Vegetasi Lantai Di Wilayah Lestorasi Taman Nasional Gunung Merapi Di Ngablak, Magelang, Jawa Tengah". *Journal Of Tropical Biodiversity and Biotechnology* Vol.1 No. 2, Desember 2016.

Purwanti, Miswan, Dan Ramadhanil Pitopang. Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Masyarakat Suku Saluan Di Desa Pasokan Kabupaten Tojo Una-Una. *Biocelbes*, Vol. 11 No. 1, Juni 2017.

Putu Dyatmikawati. Kewajiban Pada Perkawinan "Pada Gelahang" Dalam Perspektif Hukum Adat Bali. *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 05 No. 02, September 2015.

Qonita Nabila . Keragaman Kebaya Pengantin Gaya Solo. *AntroUnairdotNet*, Vol. VI No. 2, Juli 2017.

Ramdianti, Hexa Apriliana Hidayah, Dan Yuyu Widiawati. Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Kampung Pulo Di Kabupaten Garut. September 2015.

Rani Yulianti Dan Abdul Muta'ali. Kebudayaan Dan Adat Istiadat Pernikahan Jawa. Juni 2015.

Rita Astarina, Eka Sri Indah, Jalaluddin. "Mengidentifikasi Tanaman Hias Kelas Dikotil Di Desa Lamtemen Timur Kota Banda Aceh". *Jurnal Hutan Lestari* Vol. 3 No. 3, 2015.

Rohilah . Studi Tentang Ritual Pernikahan Masyarakat Hindu Di Pura Jala Siddhi Amertha Juanda Sidoarjo. Disertasi Program Sarjana Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018.

Roro Sri Rejeki Waluyajati. Islam Dan Studi Agama-Agama Di Indonesia *Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*. Vol. 1 No. 1, September 2016.

Rosi Rosita Sari. Religiusitas Tata Cara Temu Manten Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa Di Kabupaten Kediri. *Simki-Pedagogia*, Vol. 02 No. 06 November 2018.

Safrudin Aziz .Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton Membentuk Keluarga Sakinah. Disertasi Program Sarjana IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2017.

Setyo Nur Kuncoro. Tradisi Upacara Perkawinan Adat Keraton Surakarta. Disertasi Program Sarjana Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015.

Sri Wahyuni, Togar Manurung, Kartikawati. "Identifikasi Pohon Penghasil Buah Pada Kawasan Hutan Lindung Gunung Pemancing – Gunung Ambawang Bukit Bendera Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya". *Jurnal Hutan Lestari* Vol. 5 No. 2, 2017.

Sudibia, Dayuh Rimbawan, Adnyana. Pola Migrasi Dan Karakteristik Migran Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk 2015 Di Provinsi Bali. *Piramida* Vol. Viii No. 2 : 59 – 75 Januari 2015.

Suratman, Dwi Priyanto, Ahmad Dwi Setyawan. "Analisis Keragaman Genus *Ipomoea* Berdasarkan Karakter Morfologi". *BIODIVERSITAS* Vol. 1 No. 2, Juli 2017.

Syadwina Hamama, Tatik Chikmawati, Elisabeth A. Widjaya. "Revisi *Ampelocissus* (Vitaceae) Di Sumatera". *Jurnal Bumi Lestari* Vol. 5 No. 5, 2016.

Thomas Wiyasa Bratawiidjaya. Upacara Perkawinan Adat Sunda. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan. 2002.

Tri Mustika Wardani, Mawardi, Ekariani, Devi Wulandari. "Identifikasi Morfologi dan Anatomi Tipe Stomata Family Piperaceae di Kota Langsa". *Jurnal IPA dan Pembeajaran IPA (JIPI)* Vol. 1 No. 2, Desember 2017.

Ummu Aemnah. Implikasi Tradisi Pernikahan Pokpokjeng Dalam Membangun Keluarga Sakinah. Juli 2015.

Uni Baroroh Husnudin, Eko Sri Sularmi, Murn Saptasari. "Karakteristik Morfologi Polen Tumbuhan Solanaceae Di Malang Raya". *Journal Of Biology* Vol. 11 No. 1, Desember 2017.

Wahyu Asri Aditya, Zelika Mega Ramadhania. "Kandungan Dan Aktivitas Farmakologi Tanaman Cempaka Kuning (*Michelia champaka* Linn)". *Farmaka Suplemen* Vol. 16 No. 3, 2016.

Waryunah Irmawati . Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa . Juli 2014.

Wiwiek Sundari. Ungkapan Dalam Upacara Tradisional Perkawinan Suku Jawa. *Walisongo*, Vol. 21 No. 2, November 2015.

Yadi Kusmayadi. Tradisi Sawer Penganten Sunda Di Desa Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Agastya*, Vol. 8 No. 2 Juli 2018.

Yoanna Krisnawati. Kajian Tradisi Etnomatematika Terhadap Tradisi Pernikahan Yogyakarta Oleh Masyarakat Dikecamatan Minggir, Sleman Di Yogyakarta Dalam Penentuan Aspek-Aspek Matematis Yang Dapat Digunakan Dalam Pelajaran Matematika Di Smp. Disertasi Program Sarjana Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2017.

Zazam Khairul Umam, Karsidi Diningrat, Asep Iwansetiawan. Pesan Dakwah Pada Upacara Adat Ngeuyeuk Seureuh. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, Vol. 3 No. 1, 2018.

Zufahmi dan Nurlaila. “Hubungan Kekerabatan Famili Rutaceae Berdasarkan Karakter Morfologi Di Kecamatan Bandar Baru”. *Floribunda* Vol. 5 No. 3, Oktober 2018.



LAMPIRAN



1. Suku Sunda



Gambar 1.1 Bapak Amin Sayuti



Gambar 1.2 Bapak Jamiin



Gambar 1.3 Bapak Hidayatullah

2. Suku Jawa



Gambar 1.4 Bapak Ngatijan



Gambar 1.5 Bapak Sumarno



Gambar 1.6 Bapak Hendro Kasiadi

3. Suku Bali



Gambar 1.7 Bapak Made Tarja



Gambar 1.8 Bapak Wayan Eko Putra



Gambar 1.9 Bapak Ida Bagus Ananda

